

# **HORISON**

MADJALAH SASTRA

APRIL 1969 • TAHUN KE IV • NOMOR 4

## **USAMAH SEORANG TJALON**

**ALEXANDER SIZONENKO  
KISAH DI BUKIT<sup>2</sup> SEELOW**

SADJAK-SADJAK

HERMAN K.S. • Z. PANGADUAN LUBIS • AMUT MACHMUD  
SAINI K.M. • ABDUL HADI W.M. • TEGUH ASMAR •  
DARIUS UMARI • DAELAN MUHAMMAD •  
T. MULYA LUBIS

HADIAH HORISON TAHUN 1966/1967 DAN 1968

# HORISON

MADJALAH SASTRA

Penanggungjawab : MOCHTAR LUBIS. Dewan Redaksi : MOCHTAR LUBIS  
H.B. JASSIN - ZAINI - TAUFIQ ISMAIL - ARIEF BUDIMAN - GOENAWAN  
MOHAMAD. Pembantu umum : DJUFRI TANISSAN. MANSJUR SJAHDAN.  
Alamat Redaksi-Tata Usaha : Djalan Gadjah Mada 104.

P.O. Box 615 DAK — Djakarta-Kota - Penerbit : JAJASAN INDONESIA  
Harga per-exemplar : Rp. 25.— Iklan : Rp. 4,00 per-mm kolom

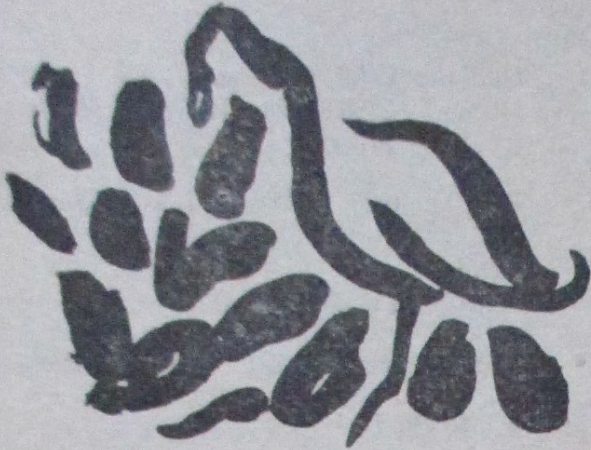
APRIL 1969

No. 4 Tahun III

## ISI NOMOR INI

	Halaman :
ZAINI — Tjataan Kebudajaan	99
Hadiah HORISON Tahun 1966/1967 dan 1968	100
JULIUS	
R. SIJARANAMUAL — Gerbang Hidjau Daun	105
IRAWAN	
SOEMANAGARA — Balon	108
Sadjak-sadjak bulan ini	
AMUT MACHMUD, Z. PANGADUAN LUBIS, HERMAN KS. T. MULYA LUBIS, DARIUS UMARI, TEGUH ASMAR, SAINI K.M. ABDUL HADI W.M., DAELAN MUHAMMAD	
USAMAH — Seorang Tjalon	115
ARIEF BUDIMAN — Beberapa Wadjah dari Tjerita pendek Usamah (Sorotan)	119
ALEXANDER	
SIZONENKO —Kisah di bukit* Seelow	121
Kronik Kebudajaan	125
Catatan Kecil	126

Surat izin Terbit No. 0401/SK/DPHM/SIT/1966 - Tgl. 28 Djuni 1966  
Surat Izin Pemberian Kertas : SIPK/No. A-739/F/II-2/1 - Tgl. 29 Djuni 1966  
Izin Peperada Djaja : No. Kep. 272 P/VII/1966 - Tgl. 15 Djuli 1966



## SENI-LUKIS KITA

KEGIATAN seni-lukis jang berupa pameran-pameran, nampak djelas muntjul pada bulan-bulan belakangan ini. Mulai dari pameran-pameran perseorangan pelukis muda-belia sampai ke Affandi, Popo Iskandar dan pelukis-pelukis lainnja. Pameran bersama kawan-terdekat sampai-sampai ke pameran antar kota (Djokja, Bandung dan Djakarta).

Sungguh kegiatan ini sangat menggembirakan.

Sebenarnya kita banjak berharap dengan adanja setiap pameran. Karena pameran merupakan djedjak-djedjak jang berarti dalam perkembangan seorang pelukis. Tetapi dalam pameran-pameran jang telah berlalu kita kurang djelas menemui sesuatunja. Baik, jang hanja merupakan kemungkinan-kemungkinan mearah luar-biasa ataupun pendalaman-pendalaman jang akan mempesonakan. Jang ada hanja riak-riak ketjil jang lumajan. Rupanja, meletih dan rasa puas-dirj banjak meliputi diantara kita. Mungkin kita dapat meraba-raba sebab-musabab keadaan ini mungkin karena kurang tadjamnja keadaan lingkungan sebagai tantangan. Mungkin pula terwatasnja kesanggupan jang dipunjai. Atau kekurangan ketekunan, mau tjepat enak.

Pada pelukis-pelukis muda suasana ini terasa meliputi diantara mereka. Mereka lebih memilih djalan jang gampang, mau djadi orang luar-negeri ketjil-ketjilan, djadi Affandi, Popo, Sadali, Srihadi atau pelukis lainnja se-tjara ketjil-ketjilan.

Semua ini sangat disayangkan. Berketjimpung dilapangan kerdja kreatip tetap merupakan barisan berani-mati jang tak selamanja menemui nasib baik. Terbanjak menemui nasib djelek dan jang tak akan dikenal orang sampai waktu adjalnja.

ZAINI.

# Hadiah Horison tahun 1966/1967 dan 1968

UNTUK TJERITA PENDEK, PUISI, ESEI DAN ILLUSTRASI

Madjalah HORIZON pada achirnja memutuskan untuk memberikan hadiah, setelah hal tersebut diperbintjangkan setjara mendalam oleh anggota dewan redaksinja. Jang dikuatirkan per-tama<sup>2</sup> ialah dengan diberikannya hadiah, para pengarang muda se-akan<sup>2</sup> mendapat ukuran tentang tjerita pendek atau puisi atau esei jang baik, demikian djuga dengan para pelukis muda jang membuat ilustrasi pada madjalah<sup>2</sup> kebudajaan. Padahal ukuran sematjam ini tidak ada dan tidak akan pernah ada. Karena seni adalah suatu proses perkembangan dari suatu eksperimen ke eksprimen jang lain, selalu mentjari bentuk<sup>2</sup> pengutjapan jang baru.

Untuk menetralisir kemungkinan ini, maka pertimbangan<sup>2</sup> para djuri (jang terdiri dari anggota<sup>2</sup> redaksi HORIZON sendiri) dimuatkan disini. Dengan demikian akan tampak bahwa putusan untuk memberikan hadiah itu bukan diutjapkan dengan suatu kata keseragaman jang kokoh, mengandung pula perbedaan<sup>2</sup> pendapat antar para djuri sendiri. Dengan demikian ditundjukkan bahwa dengan komposisi djuri jang lain, keputusannya akan berlainan pula. Tidak ada kemutlakan disini. Maka hadiah HORIZON jang diberikan sekarang tidak lebih dari pada hadiah jang diberikan berdasarkan penilaian orang<sup>2</sup> tertentu pada suatu saat tertentu. Dengan tjara ini, maka diharapkan dari masjarakat, suatu sikap kritis tidak sadja pada karja<sup>2</sup> jang mendjadi pemenang, tapi djuga pada ukuran<sup>2</sup> jang dipakai oleh para djuri. Para djuri akan terbuka terhadap segala bentuk kritik jang datang dari luar, dan memang itulah tudjuannya.

Dalam ketentuan<sup>2</sup> jang dipakai, maka karja<sup>2</sup> para djuri (sekiranya ada) tidak ikut dipertimbangkan untuk mendapatkan hadiah. Hadiah akan berupa uang sebesar Rp. 5000. Disamping hadiah, kepada karangan<sup>2</sup> tertentu jang oleh djuri dianggap bernilai, akan diberikan predikat **mendapat pujian dari redaksi**. Karangan itu tidak mendapatkan hadiah, karena pertimbangan<sup>2</sup> tertentu, seperti akan terlihat dalam laporan.

Setelah para djuri mengadakan rapat beberapa kali, maka diputuskan :

## Tjerita pendek 1966/1967 :

Hadiah : SERIBU KUNANG<sup>2</sup> DI MANHATTAN/  
Umar Kayam

Pudjian dari redaksi : SIKAKEK DAN BURUNG  
DARA M. Fudoli  
PENDJUAL KAPAS/  
M. Abnar Romli

## 1968 :

Hadiah : TJERITA PENDEK DANARTO

Pudjian dari redaksi : LARUT MALAM/Julius  
J. Sijaranamual  
SEBELUM JANG TER-  
ACHIR/  
Satyagraha Hoerip  
OLENG KEMOLENG/  
Gerson Poyk

## Puisi 1966/1967 :

Hadiah : DAN KEMATIAN MAKIN AKRAB :  
SEBUAH REKWIM/Subagio Sastrowar-  
dojo

Pudjian dari redaksi : LAUT/Sanento Juliman

## 1968 :

Hadiah : Puisi<sup>2</sup> W.S. Rendra

Pudjian dari redaksi : Madura/Abdul Hadi W.M.

## Esei 1966/1967 :

tidak ada hadiah.

## 1968 :

Hadiah : DALAM BAJANGAN SANG PAHLA-  
WAN/Sanento Juliman

## Ilustrasi :

Untuk ilustrasi ini, sebenarnja agak kurang tepat diberikan hadiah, karena tidak ada kesempatan jang bebas kepada semua pelukis diberikan oleh HORIZON. Artinja, para pelukis jang diberi kesempatan untuk membuat ilustrasi didalam madjalah ini, dipilih oleh redaksi. Dengan demikian, hadiah disini lebih merupakan pendorong bagi beberapa pelukis<sup>2</sup> tertentu dilingkungan madjalah HORIZON untuk lebih memperkembangkan bakatnja.

## 1966/1967 :

Hadiah : Ilustrasi Djufri Tannisan untuk tjerpen  
AGNIESKA DAN PIETREK

Pudjian dari redaksi : Ilustrasi Sriwidodo untuk  
tjerpen PADA TERANGNJA  
BULAN

## 1968 :

Hadiah : Gambar kulit muka oleh Popo Iskandar  
Pudjian dari redaksi : Ilustrasi Djufri Tannisan  
untuk tjerpen SEBELUM JG  
TERACHIR.

Demikianlah keputusan djuri hadiah HORIZON untuk tahun 1966/1967 dan 1968. \*\*\*

## TJATATAN :

Dari pengalaman kerdja para djuri, tampak dalam rapat<sup>2</sup> bahwa ada kasus<sup>2</sup> dimana terdjadi perdebatan jang tjukup serius diantara para djuri, jang kiranja patut diketahui oleh para pembatja setjara lebih terperintji. Tapi ada djuga jang setjara tjepat kata sepakat tertjapai. Jang terachir ini misalnja pada rapat djuri puisi dan rapat djuri esei. Karena itulah, laporan kami tentang rapat djuri itu kami sadjikan dalam dua bentuk, yakni jang berbentuk notulen lengkap rapat tersebut dan jang lainnja berbentuk ichtisar dari rapat djuri tersebut. \*\*\*

## TJERITA PENDEK

### HADIAH HORISON TAHUN 1966-1967 UNTUK TJERITA PENDEK :

Diberikan kepada Umar Kayam untuk tjeritanja jang dimuat pada Horison no. 4 tahun 1966, berdjulud **Seribu kunang-kunang di Manhattan**. Tjerita ini berhasil melukiskan perasaan manusia jang halus melalui suatu tjara bertjerita jang tidak memapar-djelaskan, tapi langsung menangkap momen kehidupan itu sendiri setjara konkrit. Pengarang se-akan<sup>2</sup> mengundurkan diri dari tjeritanja, membiarkan situasi tjerita itu hidup se-hidup<sup>2</sup>nja dan para pematja tanpa sadar telah ditarik masuk kedalam situasi tersebut. Kesanggupan seperti inilah jang mendapat penghargaan djuri pada tjerita pendek ini.

### TJERITA<sup>2</sup> PENDEK JANG MENDAPAT PUDJIAN DARI REDAKSI HORISON UNTUK TAHUN 1966-1967 :

**M. Fudoli : Sikakek dan burung dara** (Horison no. 1 tahun 1966)

Jang menondjol dalam tjerita ini ialah kehalusannya dalam melukiskan tjinta seorang tua terhadap tjutjunja dan seekor burung dara kesajangannya. Ketika burung daranja mati akibat kelalaian sang tjutju, sikakek hanja bisa menerimanja dengan penuh perhatian. Pengarang berhasil melukiskan keterdjalinan antara tjinta, pengurbanan, maaf, rasa sedih dalam suatu pentjeritaan jang hidup dan halus.

**M. Abnar Romli : Pendjual kapas** (Horison no. 2 tahun 1967)

Pengarang berhasil membawakan suatu suasana jang aneh dari kehidupan ini dimana kematian hadir begitu dekat. Tjerita ini merupakan tjerita jang unik dan berlainan daripada tjerita<sup>2</sup> pendek jang ada di Indonesia.

### HADIAH HORISON UNTUK TJERITA PENDEK TAHUN 1968 :

Diberikan kepada Danarto untuk tjeritanja jang dimuat dalam Horison no. 2 tahun 1968, jang djudulnja merupa-

## RAPAT DJURI HADIAH HORISON UNTUK TJERPEN :

Rapat djuri ini diadakan pada hari Djum'at tanggal 21 Pebruari 1969 pukul duabelas siang di Balai Budaya. Sebagai djuri untuk tjerita pendek ialah H.B. Jassin, Taufiq Ismail dan Arief Budiman, sedangkan sebagai penulis Mansur Sjahdan. Rapat dibuka oleh Arief Budiman.

**Arief :** Saudara<sup>2</sup>, kita berkumpul disini sebagai djuri untuk menetapkan hadiah madjalah Horison untuk tjerita pendek. Kita mulai saja dengan hadiah untuk tahun 1966-1967. Usul saja, untuk hadiah pada periode ini ialah :  
**M. Fudoli : Sikakek dan burung dara** (Horison no. 1, tahun 1966)

**Umar Kayam : Seribu kunang<sup>2</sup> di Manhattan** (Horison no. 4, tahun 1966)

**Isteriku, madame Schlitz dan sang raksasa** (Horison no. 3, tahun 1967)

**Sori Siregar : Telefoon** (Horison no. 11, tahun 1967)

**M. Abnar Romli : Pendjual Kapas** (Horison no. 2, tahun 1967)

**Zulidehlan : Maka sempurnalah penderitaan saja dimuka bumi** (Horison no. 3, tahun 1967)

kan gambar panah didjantung. Tjerita ini, dalam keselu-ruhannya membawakan suatu suasana jang mistis, jang membuat pematja merasakan dirinja berhubungan dengan suatu dunia jang ada diluar dunia riel jang kita hidupi sehari<sup>2</sup>. Tjerita ini merupakan suatu bentuk jang baru di Indonesia. Maka diharapkan dia akan merupakan perangsang bagi pengarang<sup>2</sup> lainnja untuk menggarap daerah<sup>2</sup> baru bagi dunia tjerita pendek Indonesia.

### TJERITA<sup>2</sup> PENDEK JANG MENDAPAT PUDJIAN REDAKSI UNTUK TAHUN 1968

**Julius J. Sijaranamual : Larut malam** (Horison no. 7 tahun 1968)

Setjara menarik sekali pengarang melukiskan pertentangan batin antara diri seorang pembunuh dengan hati nuraninja. Tjerita jang bergerak antara kenjataan dan alam kedjiwaan sang tokoh jang dalam keadaan mabuk, membuat para pematjanja ikut serta dalam kekaburan alam njata dan alam kedjiwaan dari tokohnja.

**Satyagraha Hoerip : Sebelum jang terachir** (Horison no. 12 tahun 1968)

Sebuah suasana jang misterius berhasil ditjptakan oleh pengarang ini, jang merupakan suasana kehidupan njata sehari<sup>2</sup>. Keasingan pada dunia sekitarnja, pada proses kehidupan jang sedang berdjalan dari seorang manusia digambarkan dalam sebuah tjerita jang setengah realistik setengah chajal. Sebuah tjerita jang djuga termasuk baru bagi kehidupan tjerita pendek Indonesia.

**Gerson Poyk : Oleng kemoleng** (Horison no. 7 tahun 1968)

Pengarang setjara djenaka, tapi penuh kepahitan, melukiskan tentang keadaan moral dalam kehidupan di Indonesia jang sudah bobrok, dimana nilai<sup>2</sup> manusia dilihat dari kegunaannya, dimana tjinta sudah terhindar dari kehidupan manusia jg hanja sanggup memikirkan hidupnja sendiri. Semua persoalan<sup>2</sup> ini digambarkan dalam suasana jang ringan, tanpa di-besar<sup>2</sup>kan segi dramatisnja dan karena itu dia mendjadi dramatis.

**Jassin :** Apakah urutannya menunjukkan kualitasnja setjara berurut ?

**Arief :** Tidak. Semuanya saja tjalonkan setjara sama untuk mendapat hadiah, untuk kemudian kita putuskan bersama mana jang akan mendapat hadiah dari tjalon<sup>2</sup> itu. Saja ingin mendengar tjalon<sup>2</sup> dari pak Jassin.

**Jassin :** Saja mentjalonkan sebagai berikut :

**Gerson Poyk : Perempuan dan anak<sup>2</sup>nja** (Horison no. 5, tahun 1966)

**Umar Kayam : Seribu kunang<sup>2</sup> di Manhattan** (Horison no. 4, tahun 1966)

**Satyagraha Hoerip : Pada titik kulminasi** (Horison no. 3, tahun 1966)

**M. Fudoli : Sikakek dan burung dara** (Horison no. 1, tahun 1966)

**M. Abnar Romli : Pendjual kapas** (Horison no. 2 tahun 1967)

Demikian tjalon<sup>2</sup> saja,

**Arief :** Bagaimana dengan sdr. Taufiq ?

**Taufiq :** Tjalon saja ialah :  
M. Fudoli : Sikakek dan burung dara (Horison no. 1, tahun 1966)  
Umar Kayam : Seribu kunang<sup>2</sup> di Manhattan (Horison no. 4, tahun 1966)  
M. Abnar Romli : Pendjual kapas (Horison no. 2 tahun 1967)  
Zulidahan : Maka sempurnalah penderitaan saja dimuka bumi (Horison no. 3, tahun 1967)

**Arief :** Dari tjatatan saja, maka tampak bahwa kita mentjapai konsensus dalam memberikan hadiah untuk tjerita pendek periode tahun 1966-1967 pada tjerita : M. Fudoli : Sikakek dan burung dara  
Umar Kayam : Seribu kunang<sup>2</sup> di Manhattan  
M. Abnar Romli : Pendjual kapas.  
Hadiah jang akan kita berikan hanja satu. Djadi kita harus memilih diantara ketiga tjalon jang mentjapai konsensus ini.

Saja sendiri mengusulkan supaya hadiah diberikan kepada Umar Kayam. Alasan saja ialah dibandingkan dengan tjalon<sup>2</sup> lainnja, Kayam lebih stabil prestasinja. Tjerita<sup>2</sup> pendeknja jang lain menunjukkan mutu jang relatip sama dengan jang kita tjalonkan untuk mendapat hadiah ini. M. Fudoli, pada tjeritanja jang lain kurang menunjukkan kekuatan jang sama seperti tjeritanja jang kita tjalonkan untuk hadiah ini. Demikian djuga M. Abnar Romli, tjeritanja **Pendjual kapas** memang merupakan sebuah tjerita jang agak luar biasa, dalam tjara bertjerita dan isinja. Tapi saja tidak melihat tjerita Abnar Romli jang lain, jang menjamai tjerita itu.

**Jassin :** Saja dapat menjetudjui usul sdr. Arief. Bagi saja, tjerita Kayam mempunjai keistimewaan dalam tjara bertjeritanja jang halus. Banjak penulis<sup>2</sup> kita jang ingin menguraikan pandjang lebar persoalan tjeritanja, takut tidak djelas. Pada tjerita Kayam ini, keinginan itu tidak ada. Tjeritanja djadi tidak ber-tele<sup>2</sup> dan djustru disini kekuatannja. Dia mendjadi halus dan langsung menjentuh hati kita. Bahwa tjerita ini terdjadi dinegeri orang, ini tidak soal, apalagi karena dia masih mempunjai hubungan dengan negeri kita melalui tokoh laki<sup>2</sup> dalam tjerita itu. Bahkan disini kita lihat adanja pergaulan antar kebudayaan dunia.

**Taufiq :** Pada pokoknja, saja bisa menjetudjui usul kedua pembijara jang terdahulu. Kalau saja memberi alasan<sup>2</sup> saja, saja hanja akan mengulang apa jang telah diutjapkan sebelumnya. Saja setudju bahwa tjerita Umar Kayam mendapat hadiah Horison tahun 1966-1967.

**Arief :** Saja djuga mengusulkan, supaya kedua tjerita pendek jang lain, jang tidak mendapat hadiah, mendapat pudjian dari redaksi Horison, sematjam **honourable mention**.

**Jassin :** Saja dapat menjetudjuinja.

**Taufiq :** Saja djuga.

**Arief :** Djadi rapat kita untuk hadiah Horison untuk tjerita pendek tahun 1966-1967 selesai. Jang mendapat hadiah ialah tjerita Umar Kayam sedangkan tjerita M. Fudoli dan M. Abnar Romli mendapat pudjian dari redaksi. Barangkali sekarang kita sudah bisa meningkat pada penentuan hadiah untuk tahun 1968. Saja akan mulai sadja dengan tjalon<sup>2</sup> saja, yakni :

Djajanto Supra : Kota ketjil (Horison no. 7 tahun 1968)

Julius R. Sijaranamual : Larut malam (Horison no. 7, tahun 1968)

Satyagraha Hoerip : Sebelum jang terachir (Horison no. 12, tahun 1968)

Danarto — pada umumnja saja anggap tjerita<sup>2</sup> Danarto sama kuat dan saja tidak mentjalonkannja untuk hadiah, melainkan hanja untuk mendapat pudjian dari redaksi. Alasan akan saja kemukakan setelah saja mendengar pendapat<sup>2</sup> saudara<sup>2</sup> sekalian.

**Jassin :** Tjalon saja untuk hadiah ialah :

Danarto : Rintrik (Horison no. 2, tahun 1968)

Sandiwara atas sandiwara (Horison no. 10, tahun 1968)

Gerson Poyk : Oleng kemoleng (Horison no. 7 tahun 1968)

**Taufiq :** Tjalon saja ialah :

Danarto : Rintrik (Horison no. 2, tahun 1968)

Julius J. Sijaranamual : Larut malam (Horison no. 7, tahun 1968)

Satyagraha Hoerip : Sebelum jang terachir (Horison no. 12, tahun 1968)

Gerson Poyk : Oleng Kemoleng (Horison no. 7, tahun 1968)

**Arief :** Tampaknja, jang mentjapai konsensus ialah tjerita pendek Danarto. Sedangkan tjerita<sup>2</sup> Julius, Satyagraha Hoerip dan Gerson Poyk mendapatkan dua suara. Setjara pribadi, meskipun tidak prinsipil, saja sebenarnja agak keberatan bila Danarto jang mendapat hadiah. Alasan saja ialah karena saja merasa bahwa tjerita<sup>2</sup> pendek Danarto se-akan<sup>2</sup> lahir dalam suatu keadaan "trance". Djadi bukan karena suatu proses kesadaran jang penuh, dimana sipengarang menguasai benar dirinja dan tahu kemana dia akan pergi. Memang tjerita itu memberikan banjak<sup>2</sup> hal<sup>2</sup> baru dibandingkan tjerita<sup>2</sup> lain jang pernah ada di Indonesia.

**Jassin :** Bagi saja, jang perlu ialah bahwa tjerita itu mempunjai nilai artistik, tidak peduli apakah dia ditjapai dalam keadaan "trance" atau tidak. Bukankah suatu hal jang baik bila dalam keadaan "trance" itu dia mentjapai nilai<sup>2</sup> artistik. Sdr. Arief terlalu memperlakukan dia sebagai pasien. Untuk mentjapai nilai artistik ini, orang memakai matjam<sup>2</sup> tjara, salah satu ialah seperti jang ditjapai oleh Danarto ini.

**Taufiq :** Saja tidak mengerti apa jang dimaksud Arief dengan "trance". Bukankah orang hanja sementara dalam keadaan "trance". Padahal Danarto telah menghasilkan banjak tjerita<sup>2</sup> pendek jang kira<sup>2</sup> sama mutunja.

**Arief :** Seperti saja katakan tadi, keberatan saja tidak prinsipil. Memang kalau kita membatasi pada tjeritanja sadja, dia tjukup mengedjutkan. Hanja, saja agak tjuriga karena terasa Danarto tidak menguasai diri dalam tjerita<sup>2</sup>nja itu, dia se-akan<sup>2</sup> terbawa oleh sesuatu perasaan dan dia terhanjut begitu sadja. Membatja tjerita Danarto saja se-akan<sup>2</sup> merasa menghadapi lukisan<sup>2</sup> para penderita penjakit djiwa jang djuga kadang<sup>2</sup> mengedjutkan nilai artistiknja. Tapi jang kurang pada mereka ialah penguasaan diri, berbeda dengan para pelukis jang sebenarnja. Tentang keadaan "trance", memang dia datang untuk sementara, tapi dia bisa datang setjara ber-ulang<sup>2</sup>, setjara periodik untuk djang ka waktu tertentu.

**Jassin :** Saja mengira semua ini adalah rasionalisasi dari Sdr. Arief. Sdr. Arief, dari tulisan<sup>2</sup>nja, tampak menekankan sekali pada tjara berpikir jang logis, jang rasionil. Dan Danarto kebetulan senang pada mistik<sup>2</sup>. Apakah se-

mua alasan' yang dikemukakan sdr. Arief tadi hanya merupakan rasionalisasi karena tidak suka kepada tjara hidup yang irrasional?

**Arief :** Saja tidak merasakan apa yang dikatakan oleh pak Jassin. Saja hanya agak sangsi kepada kapasitas Danarto sebagai pengarang sampai pada taraf ini, atas alasan' bahwa Danarto terasa kurang menguasai dirinya dalam dia membuat karangan'nja itu, dia lebih terhanjut dari pada mengarang setjara sadar. Tapi, saja dapat menjetudjui untuk memberikan hadiah kepada danja, karena memang dia memberikan sesuatu yang baru kepada dunia kesusastraan kita. Djadi, apakah

Danarto dapat disetudjui untuk mendapatkan hadiah untuk tahun 1968 ?

**Jassin :** Ja.

**Taufiq :** Ja.

**Arief :** Apakah dapat disetudjui djuga, supaya mereka yang mendapatkan dua suara, yakni tjerita<sup>9</sup> Julius, Satyagraha Hoerip dan Gerson Poyk mendapat pujian dari redaksi.

**Jassin :** Ja.

**Taufiq :** Ja.

**Arief :** Kalau begitu, kita sudah mentjapai persetudjuan. Terima kasih atas kehadiran saudara<sup>9</sup>.

## P U I S I

### HADIAH HORISON TAHUN 1966-1967 UNTUK PUISI :

Diberikan kepada **Subagio Sastrowardojo**, untuk sadjak nja yang dimuat dalam „Horison” No. 2 Tahun II, Pebruari 1967, **Dan Kematian Makin Akrab : Sebuah Rekwim**. Sadjak ini merupakan sebuah paduan yang utuh antara kedalaman fikiran, permainan imadjinasi yang hidup, kebersahadjaan ungkapan dan "surprise-surprise" (dadakan-dadakan) yang wadjar.

Sebagaimana lazimnja puisi yang baik, sadjak ini memberikan dirinja sebagai sebagian dari kekajaan rohani kita.

### SADJAK JANG MENDAPATKAN PUDJIAN REDAKSI „HORISON” TAHUN 1966-1967 :

**Laut**, sadjak pandjang **Sanento Juliman**, yang dimuat dalam „Horison” No. 12 Tahun II, Desember 1967. Permainan warna, alam benda, bunji silih berganti dengan pelbagai suara dalam diri kita : sadjak ini mentakdjubkan akan kekajaan serta keluasan isinja.

Didalamnja kita bersua, dan bersatu, dengan sebuah dunia : dunia dalam kontemplasi dan sekaligus dunia dalam penginderaan, dengan beribu-ribu kemungkinan, harapan, tjinta, dosa dan kesedihan.

### HADIAH HORISON TAHUN 1968 :

Diberikan kepada kelompok sadjak-sadjak **W.S. Rendra**: **Njanjan Angsa, Pesan Pentjopet Kepada Patjarnja, Bersatulah Pelatjur-pelatjur Kota Djakarta dan Chotbah** yang dimuat dalam „Horison” No. 1 Tahun III, Djanuari 1968 dan No. 12 Tahun III, Desember 1968.

Sadjak-sadjak tsb. menundjukkan orisinalitas yang berani untuk mentjiptakan protes dalam puisi, dengan paduan warna kehidupan sehari-hari : kemuakan, humor yang nakal, kemesraan yang sederhana, sensualitas — serangkaian pemaparan potret manusia, masing-masing bersendiri, de-

## E S E I

### HADIAH HORISON TAHUN 1966-1967 UNTUK ESEI :

Tidak ada.

### HADIAH HORISON TAHUN 1968 UNTUK ESEI :

Dalam **Bajangan Sang Pahlawan**, oleh **Sanento Juliman**. Esei yang dimuat „Horison” No. 3 Tahun III, Maret 1968 ini menundjukkan orisinaliteit dalam pemikiran, perumusan sikap setjara segar, rapi serta djelas dan dengan tepat telah mengungkapkan satu bagian kehidupan sosial-kultural kita.

ngan latarbelakang yang tadjam, muram, mentjemaskan, selalu kita kenal tapi selalu mempesona.

### SADJAK JANG MENDAPATKAN PUDJIAN REDAKSI „HORISON” TAHUN 1968 :

**Madura**, sadjak pandjang dalam kwatrin dari **Abdul Hadi W.M.** yang dimuat dalam „Horison” No. 8 Tahun III, Agustus 1968. Sadjak ini merupakan sadjak yang musikal, sederhana dan menampakkan kemungkinan-kemungkinan seorang penjair muda

### TJATATAN :

Dalam mempertimbangkan sadjak-sadjak tahun 1966-1967, sadjak **Laut** Sanento Juliman diusulkan oleh H.B. Jassin sebagai sadjak yang berhak mendapatkan Hadiah „Horison”. Kedua djuri lainnja, **Taufiq Ismail** dan **Goenawan Mohamad**, menjetudjui bahwa nilai sadjak tersebut memang memberinja hak untuk Hadiah tersebut. Namun dengan pertimbangan, bahwa bahan-bahan perbandingan dari karja puisi Sanento Juliman belum tjukup, diputuskan untuk menjebut **Laut** sebagai sadjak yang mendapatkan pujjian.

Untuk sadjak-sadjak tahun 1966-1967 tidak terdapat banjak perbedaan pendapat. Ketiga orang djuri sepakat untuk memilih **W.S. Rendra**, dengan tjatatan : H.B. Jassin mengusulkan keempat sadjak **W.S. Rendra** yang telah dimuat semuanya bisa dianggap sebagai satu kelompok (siklus). **Goenawan Mohamad** semula memilih **Chotbah** terlepas dari tiga sadjak lainnja; disetudjui oleh **Taufiq Ismail**, tapi kemudian usul H.B. Jassin diterima.

Pilihan kepada sadjak **Madura** dari **Abdul Hadi W.M.** terutama berdasar atas harapan yang ditundjukkan oleh penjair muda tersebut untuk makin berkembang dikemudian hari.

Djuri : H.B. Jassin, **Taufiq Ismail**, **Goenawan Mohamad**. \*\*\*

### Tjatatan :

Untuk Hadiah Horison tahun 1966-1967 oleh H.B. Jassin djuga diusulkan esei-esei **Darmanto Jt. : Tjatatan-Tjatatan Seorang Eseiis**, yang dimuat dalam „Horison” No. 10 Tahun II, Oktober 1967. Terdjadi ketidak-sefakatan disini **Arief Budiman** dan **Goenawan Mohamad** beranggapan bahwa sedjauh itu esei-esei tersebut masih merupakan eksperimen-eksperimen dalam bentuk.

Sementara itu, **Arief Budiman** mengusulkan agar tulisan **M.T. Zen** yang berdjulud **Albert Camus, Profil Seorang Humanis** („Horison”, No. 12 Tahun II, Desember 1967)

memperoleh hadiah tsb. Disinipun terdapat ketidak-sepa-  
katan, Goenawan Mohamad beranggapan bahwa meski-  
pun dirumuskan dengan gaja jang menarik, esei tersebut  
lebih berupa sebuah pengantar untuk memahami pikiran-  
pikiran Camus, daripada suatu rumusan pendapat jang  
baru.

Pada achirnja, semua tjalon ditarik. Untuk tahun 1966-  
1967 tidak ada esei jang diberi hadiah.

Untuk tahun 1968, dengan suara bulat para djuri me-  
njetudjui esei Sanento Juliman sebagaimana tersebut di-  
atas sebagai jang berhak mendapatkan hadiah.

Djuri : H.B. Jassin, Arief Budiman, Goenawan Moha-  
mad. \*\*\*

## RAPAT DJURI HADIAH HORISON UNTUK ILLUSTRASI :

Rapat diadakan dirumah sdr. Arief Budiman, pada hari  
Djum'at tanggal 14 Maret 1969. Djuri terdiri dari Arief  
Budiman dan Zaini.

**Arief :** Bagaimana usul Zaini untuk pemenang hadiah Horison  
untuk ilustrasi tahun 1966/1967? Saja sendiri meng-  
usulkan :

Ilustrasi Djufri Tannisan : untuk tjerpen **Telefon** (Ho-  
rison no. 11 tahun 1967)

untuk tjerpen **Sebuah Atjara** (Horison no. 12 tahun  
1967)

untuk tjerpen **Tandy** (Horison no. 3 tahun 1966)

Ilustrasi Sri Widodo : untuk tjerpen **Pada Terangnja  
Bulan** (Horison no. 6 tahun 1966)

**Zaini :** Saja mengusulkan ilustrasi Djufri Tannisan untuk tjer-  
pen **Agnieska dan Pietrek** (Horison no. 7 tahun 1967)

**Arief :** (setelah melihat ilustrasi jang diusulkan Zaini) Ja, saja  
kira saja pernah ingin mengusulkan ilustrasi ini. Entah  
mengapa tidak ada dalam daftar saja sekarang. Mung-  
kin saja lupa mentjatatnja. Saja dapat menjetudjui usul  
bung Zaini. Apakah ilustrasi ini dapat kita anggap  
sebagai pemenang?

**Zaini :** Ja.

**Arief :** Bagaimana pendapat bung Zaini tentang ilustrasi Wi-  
dodo?

**Zaini :** Pada umumnja Djufri dan Widodo sama kuatnja. Ma-  
sing<sup>2</sup> sebagai pelukis muda masih mentjari bentuknja  
sendiri<sup>2</sup>. Tapi Widodo kurang memberi kemungkinan  
pada dirinja untuk mentjoba eksperimen<sup>2</sup> baru, sedang  
pada Djufri ini tampak. Misalnja pada ilustrasi jang  
saja usulkan itu — Djufri mentjoba kemungkinan<sup>2</sup> baru  
dan dia berhasil.

**Arief :** Saja djuga beranggapan begitu. Djufri kiranja lebih  
sensitif menjesuaikan dirinja dengan tjerita jang akan  
diberinja ilustrasi, sedang Widodo lebih bersibuk de-  
ngan dirinja sendiri, kurang memperhatikan tjeritanja.  
Tapi, ditindjau dari sudut senilukis tok, saja kira Djufri  
dan Widodo sama sadja kuatnja. Maksud saja, saja  
ingin mengusulkan supaja kepada Widodo diberikan  
pujian dari redaksi, chususnja untuk ilustrasi **Pada  
Terangnja Bulan**. Saja merasa disini, Widodo menang-  
kap situasi tjerita setjara tjukup sesuai. Bagaimana pen-  
dapat bung Zaini?

**Zaini :** Saja setuju.

**Arief :** Djadi keputusan kita, hadiah Horison untuk tahun  
1966/1967 diberikan kepada Djufri Tannisan, sedang-  
kan Sri Widodo mendapat pujian dari redaksi.

**Zaini :** Ja.

**Arief :** Sekarang kita meningkat kepada hadiah Horison untuk  
tahun 1968. Tjalon saja ialah :

Popo Iskandar, gambar kulit Horison no. 3 th. 1968

Mochtar Apin, gambar kulit Horison no. 7 tahun 1968

Kaboel, gambar kulit Horison no. 11 tahun 1968

Sri Widodo, ilustrasi tjerpen **Penindjauan** (Horison  
no. 5, 1968)

Djufri Tannisan, ilustrasi tjerpen **Tjinta, Kematian  
Pengurbanan dan Sebagainja** (Horison no. 7, 1968)

Djufri Tannisan, ilustrasi tjerpen **Sebelum jang Ter-  
achir** (Horison no. 12, 1968)

**Zaini :** Tjalon saja ialah : Srihadi, gambar kulit Horison no.  
2 tahun 1968

Popo Iskandar, gambar kulit Horison no. 3 th. 1968

Jusuf Affendy, gambar kulit Horison on. 9 th. 1968

**Arief :** Saja kurang suka pada gambar Srihadi jang ditjalon-  
kan bung Zaini, meskipun Srihadi saja anggap salah  
seorang pelukis terkuat dari Bandung. Entah mengapa  
chusus tentang gambarnya ini, saja tidak suka. Sedang  
gambar Jusuf Affendy, saja merasa tidak ada apa<sup>2</sup>nja  
jang luar biasa. Tapi rupanja kita sependapat tentang  
Popo.

**Zaini :** Saja suka pada gambar Srihadi. Dia mengemukakan  
sesuatu jang baru disini. Karena kita sependapat ten-  
tang Popo, maka Popo djadi pemenang, begitu?

**Arief :** Ja. Saja ada usul lain untuk ilustrasi jang mendapat  
pujian dari redaksi. Saja merasa senang sekali dengan  
ilustrasi Djufri Tannisan untuk tjerpen **Sebelum Jang  
Terachir**. Dihubungkan dengan pembitjaraan kita ten-  
tang keberanian Djufri untuk melakukan eksperimen<sup>2</sup>  
baru, saja kira ini adalah eksperimen Djufri jang ber-  
hasil. Saja usulkan supaja ilustrasi ini mendapat pu-  
jian dari redaksi, dalam rangka supaja Djufri terdo-  
rong untuk senantiasa melakukan eksperimen eksperi-  
men baru untuk kemadjuannya. Apakah bung Zaini  
sependapat. Atau ada tjalon lain jang diusulkan untuk  
mendapat pujian dari redaksi?

**Zaini :** Tidak ada tjalon lain. Saja setuju.

**Arief :** Kalau begitu, saja kira kita sudah selesai. Terima kasih  
atas kedatangan bung Zaini. \*\*\*



# GERBANG HIDJAU DAUN

JULIUS R. SIJARANAMUAL

KAU tidak akan tertegun tiba<sup>2</sup> dan melihatnja kalau memang kau tidak se-gadja mentjarinja. Sebab ia samasekali tidak mempunjai ukiran<sup>2</sup> jang indah atau nilai<sup>2</sup> bersedjarah sebuah lembaga theologia jang tua.

Sesungguhnya gerbang itu tidak lebih dari potongan<sup>2</sup> papan jang disambung<sup>2</sup> dan agar sedikit kulturil kelihatannja, ia-pun dijat berwarna hidjau daun. Tapi itu da<sup>2</sup> sekali, sebab sekarang sudah lebih banjak warna<sup>2</sup> asing jang menempel disitu: bekas<sup>2</sup> tangan, karatan besi jang melekat dan debu.

Ketika aku pertama kali masuk kesitu tak sempat lagi aku berpikir untuk berdiri sedjenak didepan pintu gerbang itu lalu merenung diam<sup>2</sup> dengan lagak seorang tjalon mahasiswa jang baru didatangkan dari daerah jang terpencil. Tidak sempat, sebab aku lebih tertarik untuk memperhatikan barisan anak<sup>2</sup> jang dibentak<sup>2</sup> dan berpakaian tidak keruan didepan aula. Dan kemudian jang aku tau, aku tjuma teringat untuk marah. Betapa tidak, aku samasekali tak dihiraukan berdiri disitu dengan menenteng tas pakaianku, melirik sedikitpun pada kehadiranku disitu, tak ada jang melakukannya.

Aku mengumpat pelan<sup>2</sup>: Nanti sadja. Sekarang belum saatnja. Mungkin mereka belum tau aku ini tamatan SMA Katolik 'Sjuradikars' di Flores, jang selama ini aku jakini jang terbaik mutunja diseluruh Indonesia.

Kemudian sambil tersenyum sendirian, aku ingin katakan pada diriku:

Dan salah seorang dari tjuma dua orang jang lulus dalam testing masuk kesekolah ini dari daerahku jang diikuti oleh sebelas peserta.

Tapi senjuman mendjadi ketjut.

Test-pilot, test-pilot, kudengar seru seseorang diantara kelompok orang<sup>2</sup> jang mengelilingi barisan aneh tadi. Dan seorang jang berkepala botak dipaksa menunduk, memegang telinga kanan dengan tangan kirinja, sedang tangan kanannja memegang tanah sebagai sumbu untuk berputar.

Kaki diluruskan, ajo putar, tjepat, tjepat..... Larii!

Dan apa jang kulihat, benar<sup>2</sup> merisaukan: anak itu berlarian seperti ajam jang terpantjung kepalanja, lalu terguling<sup>2</sup> ditanah.

Aku baru sadar dari pesonaku, ketika seseorang mendekat kearahku. Aku buru<sup>2</sup> merubah sikap berdiriku, dan dalam waktu jang tjepat telah mengambil keputusan untuk berlaku sangat alim, sadar aku sedang berada dikompleks theologis, tempat pendidikan tjalon<sup>2</sup> pendeta.

Selamat sore, sapaku sambil membungkuk dalam<sup>2</sup>, bukan karena kesopanan semata<sup>2</sup>, tapi agar terlihat olehnja udjung kitab Perdandjian Baru jang tersembul berwarna merah disaku badjuku, pemberian ajahku.

Baru datang? tanjanja dengan senjuman jang aneh, melirik kekantong badjuku.

Ja, kapalaja agak terlambat, kataku sambil menarunkan koper ketjil ditangan-ku ketanah dan bersiap<sup>2</sup> untuk mngulurkan tangan padanja, namun ia brdjalan terus. Sedjenak kemudian baru kudengar suaranja bertanja:

Sudah lapor pada bapak asrama?

Aku ingin mendjawab: belum, tapi ketika aku membalik seseorang lain telah mendahuluiku,

Sudah. Dan anak kepala batu itu harus

dihadjar habis<sup>2</sup>an, biar tidak kampungan. Suruh guling sadja dilumpur, baru dia tau kalau mau tjoba<sup>2</sup> masuk ke-STT ini. Mau tjoba<sup>2</sup> berontak, he?

Mmm, keliru. Rupanja bukan aku, sebab setahuku aku belum pernah bertemu dengan orang jang disebut bapak asrama.

Sjukurlah, sore jang penuh dengan teror keasingan itu berachir ketika seorang jg kukenal berasal dari daerahku datang mendekatiku dan mengurus segala keperluanku untuk mendapat kamar. Begitu masuk kamar, aku lantas tidur<sup>2</sup>an menanti djam makan malam..... atau kawanku itu datang untuk mengadjak makan. Namun hal itu baru terdjadi waktu tengah malam.

Belum makan? Astaga..... maaf, ja. Saja lupa. Wah, wah, Ini sudah djam..... lewat duabelas, katanja sungguh<sup>2</sup>. Lon-tjeng makan disini dua kali, makan malam djam tudjuh dan sebelumnya ada lon-tjeng makan disini dua kali, makan malam djam tudjuh dan sebelumnya ada lon-tjeng untuk korve, begitu djuga dengan makan siang djam satu dan makan pagi djam tudjuh. Kalau mau terlambat karena ada urusan keluar, harus tjatat nama dulu di buku terlambat makan, nanti tidak kebagian kalau tak ditjatat.

Djadi kau belum makan? Tanjanja lagi, lalu melihat kearlodji tangannja sekali lagi: Kita tjari makan diluar sadja. Kau masih punja uang, bukan?

Dan sekali lagi pada hari itu aku harus melewati gerbang hidjau — sekarang ia berwarna hitam dalam gelap — terbuka lebar<sup>2</sup>.

Tidak ditutup gerbangnja? tanjaku seraja menundjuk.

O, tidak. Djawabnja seraja tertawa. Ti-

dak pernah ditutup, ia terbuka terus se-  
panjang abad seperti pintu neraka.

Lantas buat apa dipasang kalau begitu?  
Sekedar untuk menundukkan bahwa  
orang harus masuk dari sini. Ini perhitu-  
ngan kulturil dan bukan peradaban. Dan

ia menjadi batas daerah statusquo tem-  
pat kemerdekaan kita 'direnggutkan dan  
diganti dengan topi pandan, papan nama  
baru dengan baptisan baru dan kepala jg  
ditjukur gundul.

Maksud kau?

Oja, kau terlambat datang, ja. Nanti  
saja tahun depan. Masa prabhakti, mak-  
sudku.

Begitulah. Gerbang itu terbuka terus  
sepanjang waktu, menelan dan memun-  
tahkan orang' dalam berbagai perangai



ZAINI

mereka : jang lewat dengan tertawa<sup>2</sup>, atau murung karena tak lulus, jang lagi berpatjaran atau jang terpaksa dipapah kerumah sakit, mobil<sup>2</sup> dalam segala merk dan usia dan sepeda<sup>2</sup> tua. Tapi gerbang itu tak pernah diusik<sup>2</sup>, sampai suatu hari ada ketjirian barang<sup>2</sup> djemuran jang ditinggalkan malam hari. Dan dalam membisu untuk saling tuduh dan mentjuriagai diantara para tjalon<sup>2</sup> pendeta itu, gerbang malang itu djadi kambing hitam.

Seseorang telah masuk lewat sini, kesimpulan kawan<sup>2</sup> dan gerbang itupun mulai diusahakan agar bisa ditutup. Dan untuk itu, seorang tukang harus didatangkan berhubung sudah sangat karatan engsel<sup>2</sup>nja. Dan bertalian dengan itu keluar peraturan djam malam, gerbang itu akan digembok djam sebelas sampai djam lima pagi. Dan suatu hari aku lihat ramai kawan<sup>2</sup> berkerumun disekitar gerbang, diatasnja seseorang sedang sibuk memasang kabel listerik. Kumpulan itu sibuk djuga dengan pendapatnja masing<sup>2</sup> untuk pemasangan lampu :

Jang tinggi pasangnja. Nanti mobil kuning d.p.u. tidak bisa masuk, seseorang teringat pada gedung bank kami dibelakang tempat menjeter hal<sup>2</sup> jang berlebihan, dan seringkali mendjadi sangat penuh dan perlu disedot.

Wah — kalau pasang neon, bagus untuk poster ganefo, sela seseorang.

Hai — buat apa pasang lampu, seru seseorang jang baru datang dan ber-desak<sup>2</sup> kedalam kelompok. Pentjurinja pasti berterima kszih sekali, tidak takut tjelanjanya sobek kena paku waktu memandjat.

Dan gerbang itu berdiri tegak ditempatnja tertutup pada waktunja, sedang kawan<sup>2</sup> jang suka keluar malam lebih senang lewat tembok disebelah selatan, naik lewat tangga asrama bertingkat, lantas ber-

djalan diatas pagar tembok jang udjungnja makin merendah serupa tangga. Persoalannja tjuma mendjaga keseimbangan, itupun tidak makan waktu untuk melatih diri, daripada memandjat gerbang jang papan<sup>2</sup>nja sudah agak rapuh. Sedang pada siang harinja, gerbang itu boleh merasa bangga bahwa orang<sup>2</sup> senantiasa lewat disitu, satu<sup>2</sup>nja pintu resmi jang menghubungkan kompleks itu dengan dunia luar, dan anak<sup>2</sup> para dosen senang bergantung-an disitu sambil mendorong pintu itu tertutup-terbuka, bergerit<sup>2</sup>. Ah, ah.

Sampai suatu hari muntjullah perubahan. Dimulai dengan kawan<sup>2</sup> jang sering main<sup>2</sup> volley disamping perpustakaan. Seringkali bola terlempar keluar pagar dan djatuh kedjalan raja — tapi sebegitu djauh masih ada orang lewat jang berbaik hati melemparkannja kembali kedalam. Dan suatu hari, tak ada jang melakukannja. Untuk lewat gerbang hidjau, terlalu djauh dan harus memutar lagi. Seseorang mentjoba meretas pagar kawat, dan seperti biasanja suatu permulaan harus dengan susah pajah sedikit. Aku tidak tau sedjak kapan, tapi sedjak waktu itulah pagar jg diretas tadi semakin membesar mendjadi pintu tak resmi, tak perlu menunduk dan memiringkan badan untuk lewat disitu.

Dan kelihatannja pintu tak resmi ini lebih disukai kawan<sup>2</sup>, sebab dengan demikian tidak perlu lagi memutar lewat depan kantor atau deretan rumah para dosen jang mendjadi dewa<sup>2</sup> nasib dikompleks ini, dan alasan lainnja : merupakan djalan memintas ketempat rokok atau penjualan pantjing dan gado<sup>2</sup>.

Dan tak sadar bisa sadja bermuntjulan gambaran<sup>2</sup> dikepala kita : gerbang hidjau adalah pintu surga, tempat lewat orang<sup>2</sup> alim jang tidak pernah merasa bersalah didepan para dewa<sup>2</sup>, dan satunja pintu

neraka : tempat masuk keluar para perokok, tukang nongkrong di-warung<sup>2</sup> murahan dipinggir djalan, dan para pembuat onar jang senantiasa dipandang oleh para dewa<sup>2</sup> dengan sebelah mata dipitjingkan. Dan penggolongan ini tetap berlangsung terus, meskipun dalam salah satu liburan kami, pintu tak resmi ditutup dan diganti dengan kawat<sup>2</sup> berduri jang kuat. Dan pertentangan ini memang theologis sifatnja, dan sering dibawa<sup>2</sup> dalam renungan setiap kebaktian pagi disekolah.

Suatu hari terdjadilah keributan ketjil. Orang<sup>2</sup> alim para nabi<sup>2</sup> fundamentalis dalam renungan<sup>2</sup> mereka mentjatji maki habish<sup>2</sup>an hilangnya bola lampu diatas gerbang hidjau. Mereka mentjap perbuatan itu sebagai perbuatan maksiat jang sama sekali tidak kulturil dari orang<sup>2</sup> kafir. Sedang kaum demokrat jang menamakan diri mereka golongan dekaden jang mengutuk hipokrisi habish<sup>2</sup>an, meskipun tidak membenarkan kehilangan itu sebagai pentjurian, namun memberikan pertimbangan<sup>2</sup> sosial.

Kalau toh bola lampu itu dipakai dikamar untuk beladjar, itu tjukup kulturil dan bisa dipertanggungjawabkan, begitu kata mereka.

Dan gerbang hidjau daun itu tetap sadja berdiri tegak, sementara akupun sudah sempat berpikir untuk satu kali kelak dengan idjasah ditangan berdiri sedjenak di depannja, seperti bung Taufiq dalam 'Alma Matèr'-nja, merenung diam<sup>2</sup>, dan kalau ada airmataku jang meleleh — bukan mistik, tapi — akan kubiarkan djatuh tiga tetes ketanah persis didepan gerbang hidjau daun itu, kemudian baru melangkah tjepat<sup>2</sup> tanpa menoleh kebelakang lagi, selamat tinggal. \*\*\*

bekasitmur ix/6, 1967.

Turut berdukatjita atas meninggalnja :

### SOENHARJO

suami tertjinta dari Siti Assia Soenharjo (Bibsi), pada hari Sabtu tanggal 22 Maret 1969

Semoga arwah beliau mendapat tempat jang tenteram dialam baka

Keluarga HORISON

# BALON

IRAWAN SOEMANAGARA

## I

HUDJAN rintik-rintik. Langit mendung sebagian tertutup djembatan.

Bunyi klakson mobil, dering betja, dentam kaki orang<sup>2</sup> lewat, sudah terdengar semakin riuh.

Saman menggeliat. Ia bangun. Mula<sup>2</sup> kepalanja kelihatan muntjul dari belakang tumpukan<sup>2</sup> peti bekas dan lembaran<sup>2</sup> kardus.

Sambil berdiri, setengah sadar, ia melemparkan mukanja keudjung langit; dari udjung sampai keudjung, semuanya kelabu. Pagi dingin sungguh membosankan.

Tiba<sup>2</sup> ia menengok — Mana djeketku?

Pada dinding beton djembatan, tinggal sebuah paku. Djeketnja tak ada disana. Tapi terdengar ada orang sedang mentjuti pakaian.

— Minah. Djeketku?

Tidak kusuruh. Tidak akan kubajar.

— Sekali ini, aku tidak minta bajaran.

Minah menengadahkan mukanja. Rambutnja kusut. Bekas sipat alis dan gintju di bibirnja masih berleleran tidak karuan. Iapun baru sadja bangun tidur.

Sambil berdjongkok, kedua buah dada-nja kelihatan padat terdjepit kutang.

Saman melemparkan mukanja lagi ke langit mendung. Pagi sundel apalagi sekarang? Mengapa pagi<sup>2</sup> ia sudah ada disini?

Tentu ada sesuatu jang tidak beres. Ia tidak mau ada penghuni lain jang akan mengganggu ketentraman rumahnja, dikolong djembatan.

— Kau diusir amih?

— Tidak.

Djangan takut. Tak ada apa<sup>2</sup>.

## II

Distanglat, opiet berderet-deret. Hudjan perimis masib pula merintih-rintih. Tapi

orang-orang sibuk sadja simpang-siur. Ada jang berkerudung plastik, pakai mantel atau pajung.

Mereka berdjalan hati<sup>2</sup>, berdjingkat, menghindari dari pertjikan air hudjan jang berlumpur.

Disebuah podjok, ma' Inem sedang sibuk melajani pembeli. Sajur asam jang hangat dan nasi putih. Asapnja mengepul-gepul. Semua nampak hangat, dibawah djongko dengan atap dari kain terpal.

— Ma, satu piring.

— Mana wangnja?

Tidak ada wang, tak ada nasi.

Aku bukan djawatan sosial.

Tjari dulu wang, baru datang lagi kemari.

Saman ngelojor. Pertjobaannja untuk ngandjuk sepiring nasi-sajur asam telah gagal.

Ia mentjari tempat berteduh, menghempaskan pantatnja diatas djok sebuah oplet jang sedang menunggu giliran muatan. Supirnja tidak ada, mungkin sedang ngobrol atau makan diwarung. Hanja ada keneknja sedang tidur mendengkur.

Mungkin langit sebentar lagi akan tjerah. Muatan tentu banjak jang datang. Dan ia pasti dapat mentjari kulian muatan barang.

Sebenarnja bukan kulian, ia memaksa minta wang. Untuk menolong membawa sebuah tas atau sebuah karung ketjil, bisanja ia minta sampai sepuluh rupiah. Biasanja timbul sebentar sebuah pertjektjo kan. Setelah mendapat beberapa patah kata jang pedas dan sebuah wadja jang ketjut, ia baru menerima upah kuliannja. Tapi tidak apa, setiap hari ia berebut tawar dengan memperlihatkan tingkah laku jang kasar, pada saat menagih kulian barangnja. Pada umumnja orang<sup>2</sup> jang punya duit tidak mau banjak rewel, ambil pu-

sing berebut wang sepuluh rupiah. Achirnja dialah jang menang.

Matahari belum djuga mau muntjul. Tukang rokok, tukang koran dan lotre, semuanya berderet diemper toko atau warung. Baur dengan orang<sup>2</sup> lewat jang berteduh.

Seorang tukang balon jang iseng, memidjit sebuah mainan balonnja — Ngok ngek, ngok ngek! —

Balon? Ja, sebuah balon gas, pada udjung seutas tali. Mengapa mainan itu begitu penting baginja?

## III

Bunji lok kereta api mendjerit, melengking. Sebentar lagi kereta api akan berangkat.

Sebuah wadja putus asa sedang berbisik-bisik dibelakang telinga anak ketjil. Botjah tjilik itu berdiri tertegun dan djungung.

— Sebentar sadja ema pergi.

Nanti djuga ema pulang, pakai kereta api ini, diatas rel jang ini.

Sekarang ema berangkat kesana.

Nanti ema pulang dari sana.

Kau tunggu disini, ja?

Perempuan tua itu berpikir sedjenak, kemudian membudjuk lagi:

— Kau djangan turut, nanti balon ini lepas, terbang.

Ema hanja sebentar sadja pergi.

Pegang talinja, pegang hati<sup>2</sup>, kalau lepas balon ini terbang, dan tak mau kembali.

Ini balon gas, kalau terbang tak mau kembali.

Sebentar sadja, sebentar lagi ema pulang, ja?

Beberapa butir air mata, menitik membahasi pipinja jang keriput. Gelisah dan putus asa menguasai seluruh tubuhnja. Seperti orang gila perempuan tua itu me-

lontjat, naik tangga kereta api jang perlahan-lahan berangkat, tanpa menengok lagi.

Kereta api berbagai jurusan sudah pada pergi. Peron stasiun sekarang sepi. Tinggal botjah itu sendiri. Sebuah balon, seutas tali dalam genggaman tangan kanna.

Tinggal mengiang dibelakang telinga bunji lok kereta api jang mendjerit dan melengking-Kuik, kuuik!...

Titik kereta api itupun sekarang hilang, lenjap dari pandangan matanja.....

#### IV

— Hai, koplok, apa kerdjamu?

Itu, muatan.

Sebuah betja berhenti dipinggir djalan besar. Tentu kulian jang baik. Seorang njonja jang gondut turun tergopoh-gopoh.

Baru sadja Saman menggenggam pegangan tasnja-Biar, saja bawa sendiri.

— Ha, sialan Man.

Mungkin gara<sup>2</sup> tampangmu jang seperti garong. Ia takut tasnja dibawa lari. Tjoba lihat mukamu dalam katja.

— Djangan ngotjeh pagi<sup>2</sup>, Din.

Sudah lama aku tidak menempeleng orang.

— Eh, Eh, lekas marah, ja?

Belum makan?

— Apa perduli.

— Djangan begitu Man.

Ke ma Inem ju?

— Tak ada wang.

— Tau beres.

Sudin berdjalan menudju djongko. Saman ikut dibelakang, sambil berpikir; mengapa si setan itu begitu baik hati? Tentu dia ada perlu. Tapi biarlah, pokoknja makan dulu.

Sudin membuka djeketnja jang masih baru—Mana djeket usangmu?

— Basah, lagi ditjutji —

Saman duduk lebih dahulu. Mengerling kan matanja kearah si Sudin. Dan ma Inem djadi mengerti. Tentu si Sudin jang bajir.

Dua piring nasi putih jang sebagian terbenam dalam sajur asam mengepul<sup>2</sup>. Diawasi oleh dua pasang mata dengan perut lapar.

— Beras sekarang barang jang mewah, apalagi beras tumbuk jang putih seperti ini.

Mungkin lebih untung kalau djualan kueh balok. Terigu djauh lebih murah.

Sudin mulai mengganjang gunung nasi putihnja, sambil mengotjeh lagi — Sejang, aku dahulu beladjar makan nasi. Kalau dahulu aku biasa makan pasir, sekarang aku bisa makan batu. Murah.

Gorengan ikan asin jang gurih, memegang peranan jang penting. Menambah nafsu makan mereka.

— Engkau sepotong sadja ikannya Man.

Djangan lupa aku jang bajir.

Sesudah kedua piring bersih, hangat mengisi kedua perut mereka, terasa bumi ini mendjadi semakin lebar. Rasa pening hilang dan hudjan gerimis jang sudah mulai reda, tidak lagi banjak mengganggu.

— Ma, besok wangnja.

Ma Inem memandang tadjam, tjuriga.

Sudin memperlihatkan kantong kemedjanja dan menepuk-nepuk djeketnja jang kosong.

— Hanja urusan wang enampuluh rupiah.

Masa kita harus bertengkar, ma?

Masa tidak pertjaja?

— Tapi djangan lupa. Besok —

Sambil menggeliat Saman berdiri, sementara Sudin mengenakan djeketnja kembali. Mereka hilang diantara orang banjak

— Perempuan tua gila.

Tadi pagi aku tak boleh ngandjuk.

Tapi kamu, seenaknja sadja.

— Bukan sudah kukatakan tadi.

Tampangmu seperti garong.

Tjobalah sedikit perlente seperti aku. Orang djaman sekarang lebih suka kalau mereka ditipu oleh pakaian jang perlente. Sedikit omong kosong jang manis. Segala bisa djadi beres.

— Kau perlu apa Din?

Ngomonglah. Aku tidak sabar.

— Nanti sadja sore. Aku musti kerdja sekarang. Orang sudah banjak berdjedjal. Apalagi distanplat bus.

Tunggu dimuka bioskop.

Setelah njalo kartjis nanti kita ngobrol. Saman kembali seorang diri, melihat kekiri dan kekanan. Mentjari kulian.

Pekerdjaan terkutuk. Dia hanja satu kelas sadja lebih tinggi dari pengemis jang banjak gelandangan distanplat itu.

Si Sudin, ia mempunyai kedudukan lebih tinggi. Ia telah memiliki suatu keahlian. Kawan<sup>2</sup>nja banjak. Sampai hari ini ia masih selalu selamat. Memang ia pandai dan tjekatan. Paling sial, setidak dalam seminggu, kalau tidak dapat wang kontan, ia berhasil menjambar beberapa buah pulpen atau katja mata hitam. Ah, katjamata IOM kadang<sup>2</sup>. Berapa sekarang harganja? Dasar si tjopet, apa maksud obrolannja nanti sore?

#### V

Maklum musim hudjan. Hudjan Nopember dan Desember. Sekarang hudjan peyang haripun baru sadja reda.

Hari mulai gelap. Lampu berderet-deret sepanjang djalan. Bajangannja berkatja katja, berderet-deret pula disepanjang djalan aspal jang berair.

Sudin tidak djadi ikut pulang, kekolong djembatan. Karena ia menunggu pertundjukan jang kedua.

Saman lebih suka pulang duluan. Ia tidak tahan kepalanja pusing, ditengah-tengah penonton jang berdjubel-djubel beli kartjis dan bau peluh jang sesak. Rupanja tadi pagi ia masuk angin.

Ia lebih suka pulang. Kembali kedalam kamar kardusnja jang hangat. Aman dan tentram.

Lagipula telah ada wang beberapa puluh rupiah dalam kantong tjelannja. Tjukup untuk besok makan pagi. Apa lagi jang harus dipikirkannja. Perutnja masih kenjang, bekas baso tahu tadi dibioskop.

Sudin besok akan datang. Membawa beberapa buah peti dan lembaran<sup>2</sup> kardus bekas dari tukang loak. Ia hendak membangun kamar lain. Sama<sup>2</sup> dikolong djembatan. Untuk beberapa malam dalam seminggu ia akan tidur disana, katanja. Tapi kenapa hanja untuk beberapa malam sadja? Besok tentu ia tahu.

Ditikungan jang agak gelap, kelihatan kerlap-kerlip lampu pelita. Memang disana ada warung kopi. Sebuah 'tempat'. Minah tinggal disana.

Dipinggir djalan sesosok tubuh remang<sup>2</sup> kelihatan bergerak. Pupurnja putih tebal. Gintjunja merah. Sipat alisnja setebal djari, nempel dikiri dan dikanan. Tertjium bau minjak wangi jang tadjam dan memualkan. Lantas terdengar suara berbisik-bisik.

— Man. Sudah pulang?

— Ja.

Ia berdjalan terus tanpa menoleh. Kedua kepalan tangannja terbenam dalam saku tjelana. Tangan kirinja mengepal beberapa lembar wang puluhan semakin erat.

— Tidak tidur dulu?

Tidak. Aku ngantuk.

— Tidak ada duit?

Minah berdjalan, bergegas searah.

Saman diam, tidak bitjara.

— Boleh. Besok sadja bajarnja.

Dari tadi hudjan terus, tak ada tamu.

— Aku mau tidur sendiri. Sakit kepala.

Tangan kanan Saman memberi isyarat. Ia tidak mau dikuntik. Hendak pulang sendiri sadja.

— Ada wang sepuluh?

Untuk kueh balok.

Tiba<sup>2</sup> sadja rasa muak menguasai si Saman. Ia berhenti berdjalan dan menoleh.

— Aku ini bapamu?

Aku ini patjarmu?

Minta pada setan, goblok!

Minah jang bergegas djadi tertjenuh. Nampak bibirnja jang bergetar. Suaranya gugup:

— Bukan, pagi tadi, kutjutji djeketmu?  
— Sudah kubilang. Tidak kusuruh,  
tidak kubajar. Mengerti!?

## VI

Air sungai mengalir gemuruh. Lebih<sup>2</sup>  
karena air hudjan hari ini turun hampir  
tak ada henti<sup>2</sup>nja. Pusaran<sup>2</sup> air jang ber-  
buah, memutih, berkeliaran remang<sup>2</sup>, tu-  
rut menjambut malam jang mendjelang.  
Saman sudah terbiasa dengan suasana

musim ini. Sudah beberapa tahun ia ting-  
gal disana. Air tidak pernah bisa menelan  
sebuah batu besar, tempat Minah tadi pagi  
mentjutji djeketnja. Selalu tersisa beberapa  
kaki, muntjul diatas air. Dan batu itu ma-  
sih pula djauh dibawah.

Setelah berbenah ia mentjoba memedjam  
kan matanja. Tapi benaknja jang pusing  
tidak mengidjinkan dia untuk mendapatkan  
tidur jang njenjak. Sebentar<sup>2</sup> ia terdjaga.

Dan achirnja matanja terus terbuka, walau  
pun tubuhnja tinggal diam, tak bergerak.

Disela guruh air jang mengalir, djuga  
sarang labah<sup>2</sup> dan sarang<sup>2</sup> burung kepinis,  
kelihatan samar-samar. Dibajangi sinar  
bulan jang sekali-sekali muntjul.

Tiba<sup>2</sup> disela-sela mega mendung, bulan  
muntjul lagi. Bentuknja bulat Bulat seperti  
balon.

Minah! Kenapa wadjahnja Minah?



Mungkin karena raut mukanya yang bulat. Buah dadanya juga bulat. Di belakang kutangnya kulitnya putih, nampak garis perbedaan warna kulit. Punggungnya dan bagian dadanya yang lain lebih sawo matang, karena sinar matahari.

Ia sering mentjutji pakaian. Kuli mentjutji atau mentjutjikan pakaian amih; ibu<sup>2</sup> an yang memeliharaanya, atau badju teman<sup>2</sup> nya.

Ia suka mentjutji sambil bermenung, ngelamun disungai Ngelamun tentang desa kelahirannya.

Kalau ia bertjakap-tjakap tentang desanya matanya selalu bersinar tidak redup seperti biasa. Dan ia selalu bersedia ngobrol tentang desanya sampai djauh malam sekalipun.

Tapi si Epon buah dadanya muntjul seperti prisma, lebih padat dan lebih hangat. Dan yang paling besar ialah pinggul nji-Kanah, pinggangnya ketjil. Napasnya seperti napas kuda. Sehingga engkau akhirnya bisa bingung; apakah engkau yang ingin atau dia yang sedang menikmati tubuhmu. Tapi Minah, kenapa selalu si Minah lagi?

Ada suatu hal yang lain pada si Minah. Karena wajahnya bulat seperti balon? Ah, yang pasti, hal yang lain itulah yang ia bentji. Hal lain yang telah menimbulkan rasa sundelnja tadi pagi.

Sambil berangan-angan ia memedjamkan lagi matanya. Memaksakan diri hendak tidur.....

Dalam angan-angannya sekarang bulan bertambah. Bukan sebuah bulan, tapi beberapa buah balon dengan seutas tali. Sambil memegang seutas tali Minah terbang mengelilingi kota. Rambutnja terurai. Wajah dan tubuhnya yang serba bulat, lebih menyerupai bintang pilem djepang. Oh. Lihat! Sungguh goblok. Goblok sekali. Ia terbang, balonku hilang, dan mungkin ia tak dapat turun lagi ke bumi.

Si Minah, Minah tak dapat turun lagi ke bumi? Tersungkur-sungkur, ia berlari mengelilingi kota. Mengedjar balon, menjari balon. Disepandjang djalan. Disepandjang lorong. Diantara tembok kota yang menjulang tinggi.

Balon, mana balon?

Ia menengadah kelangit mendung, dengan bulannya putjat sendiri.

## VII

— Sudah siang begini.

Masih tidur?

Sudin sudah datang membawa bahan<sup>2</sup> untuk kamarnya.

— Aku masih ngantuk.

Pawanglah sendiri. Dimana sadja sesukamu.

Beberapa djam sadja kamar Sudin sudah selesai. Ia mentjoba berbaring tidur tidur-

an didalam kamarnya yang baru. Gambar gelas dan gambar Petruk + Semar yang masih nempel, disengadja dipasang menghadap kedalam untuk sedikit menambah perasaan keindahannya.

Inilah kamar perempuan piaraanku yang masih baru, demikian pikirnya. Oh, tidak. Ia tidak akan memelihara seorang perempuan. Rewel dan banjak urusan. Lebih baik kalau berganti-ganti sadja. Memilih perempuan sesuka hatinya. Mengikuti selera keinginannya yang selalu berganti-ganti. Pokoknya asal lagi ada wang. Duitlah yang menentukan.

Dalam masyarakat moderen seperti sekarang ini, duitlah yang pegang peranan penting, sjarat mutlak yang harus selalu ada.

Setiap orang bagaimanapun dikatakan sutji, harus ada wang. Ia harus punya duit. Dan darimana datangnya semua duit itu? Ah, itu tidak penting. Semua orang lahir keatas dunia ini tidak bawa duit. Barang<sup>2</sup> dan duit sudah ada. Soalnja sekarang, bagaimana kita bisa kebagian duit, kesenangan dan kenikmatan. Ja, setiap orang punya keahliannya masing<sup>2</sup> tjara bagaimana ia mendapatkan duitnja.

Tapi ada suatu hal, yang tidak masuk akal si Sudin, jaitu tentang kawannya si Saman. Ia sangat betah tinggal dikolong djembatan ini. Waktu banjak duit atau waktu tak punya duit. Rupanja ia telah menjadi sahabat hantu djembatan ini. Waktu senang dan susah ia selalu pulang-kembali menjembunikan diri dibelakang tumpukan peti dan kardusnja yang terkutuk ini.

Tapi Aku? Kalau bukan urusan perempuan, aku tak sudi tidur disini. Dan urusannya musti a kontan, bebas. Kalau perlu, satu malam satu perempuan. Tak usah banjak lagi rewel dan banjak lagi urusan. Ha, mereka semuanya suka wang, boneka??

Saman sudah bangun. Perlahan-lahan sambil menguap ia menghampiri kawannya.

— Betah Din?

— Tentu. Aku betah disini.

Tapi aku lebih betah kalau ada perempuan.

Sekarang djelas bagi Saman, ia mentjari tempat yang aman dan murah, untuk dapat tidur dengan perempuan.

— Di amih banjak.

Bagaimana kalau si Epon?

Saman menanti djawaban, memandang wajah kawannya.

— Djangan si Epon. Mulutnja bawel.

Terlalu dojan duit, dia pelit.

Aku pernah mentjoba ngandjuk.

Ia menolak, perempuan keparat!

— Nji Kanah?

Pantatnja gede.

— Mulutnja bau. Aku pernah tidur.

Ia tidak pernah menggosok gigi.

Dari ketiga orang yang tinggal disana, yang paling aku suka si Minah. Dia tolol, mudah ditipu.

Ia tidak pernah menuntut harga sebelum tidur.

Ia model perempuan<sup>2</sup> setia yang konjoil. Sering ngelamun.

Schelai daun pisang hanjut disungai. Pada sebuah pusaran air, daun itu berputar-putar, menggelepar.

Kantuknja Saman belum hilang sama sekali, ia terperandjat, daun itu menggelepar, seperti sebuah tangan yang hendak meraih batu. Tangan Minah yang mentjoba mentjapai batu; demikian daun itu direka, oleh lamunan kantuknja. Ia tergelintjir waktu ngelamun, sedang mentjutji pakaian disungai!

— Ada apa Man?

— Bukan apa-apa.

Kepalaku masih pening.

Saman menjembunikan raut mukanya ke langit. Menghindar dari tatapan bola mata si Sudin yang tidak mengerti.

Perasaan djengkelnja timbul kembali. Lebih mendalam daripada perasaan djengkelnja pagi kemarin. Minah, perempuan sundel itu, kenapa wajahnya selalu mengikuti dia?

## VIII

Pertundjukan kedua sudah mulai. Kartjis sudah terdjual habis. Orang yang berdjubel-djubel dimuka gedung bioskop sudah pada masuk. Lampu diluar gedung tetap menjala. Reklame<sup>2</sup> potret<sup>2</sup> pilem bergantungan diruang depan.

Saman asjik menaksir bintang pilem-bintang pilem djepang. Sebuah potret, seorang putri sedang tersesat dihutan, kena kutukan dukun tukang sihir.

— Man mana wang?

Saman-merogoh kantongnja. Mengembalikan wang modal kepada si Sudin.

— Ini lebihnja. Seratus.

Tigapuluh bagianmu.

— Aku tidak pulang malam ini.

Tidak dirumah kaka.

Sama<sup>2</sup> mereka membeli soto di alun<sup>2</sup>.

Setelah membayar alasnja sendiri. Sudin pulang duluan. Pendapatannya malam ini lumajan djuga. Disamping wang yang tiga puluh dari Saman, iapun mendapat untung tjaloannya sendiri, seratus empat puluh.

Perlahan-lahan Saman menghabiskan sisa alasnja. Sedjak dari lenjapnja si Sudin, lenjaplah pula keramaian alun<sup>2</sup> dari perhatian Saman. Ia sudah biasa menjendiri. Merasakan kehadiran dirinja seorang, ditengah kesibukan kota yang tidak mengenal ampun.

Kalau belum ngantuk betul, ia tak berani

(Bersambung kehal. 120)

## AKU BERSUDJUD MALAM INI AMUT MACHMUD

Tuhanku  
Begitu djauh tapi terasa  
Kutatap bajang wadjahMu  
Rinduku membara  
Aku bersujud malam ini  
Karena menjadari  
Tanpa suatu landasan tjinta sia-sia  
Dan tiadalah Engkau berkahi hati jang ragu  
Dalam pada itu  
Tjahaja jang telah Engkau limpahkan  
Ditangan rasulMu jang penghabisan  
Kumohonkan  
Memberi warna pada hidupku selalu

Sept. 63

## ANAK<sup>2</sup> TANPA NAMA HERMAN KS.

Anak<sup>2</sup> tanpa nama, anak<sup>2</sup> tak dikenal siapa  
bertjerita padaku, mengadu kepadaku  
ejah<sup>2</sup> mereka berangkat pagi<sup>2</sup>  
dan kemudian tiada pernah kembali.

Hari<sup>2</sup> masih sadja berantukan dengan perang  
hari<sup>2</sup> masih sadja bergebalau keluh kesah  
dan anak<sup>2</sup> tanpa nama, anak<sup>2</sup> tak dikenal siapa  
terdjerat kedalamnja.

Dalam sadjak kan kuteriakkan segala kemerdekaan  
dalam sadjak kan kukutuk segala peperangan  
biar anak<sup>2</sup> bisa mengetjap hari<sup>2</sup> bahagianja  
dan orang<sup>2</sup> tua tiada diamuk sangsai.

## BISIK Z. PANGADUAN LUBIS

Bisu angkasa  
Tiba saat  
Kata penghabisan  
menembus menjajat  
Djendela terbuka  
amat djauh  
Terasa sendiri  
sendiri jang menjeluruh  
Ledakan penghabisan  
Kemudian bisik  
melintas-lintas  
Antara pepohonan  
meranggas

Aku disini  
Sendiri  
Bersama ampunan  
Bila kau datang bergegas

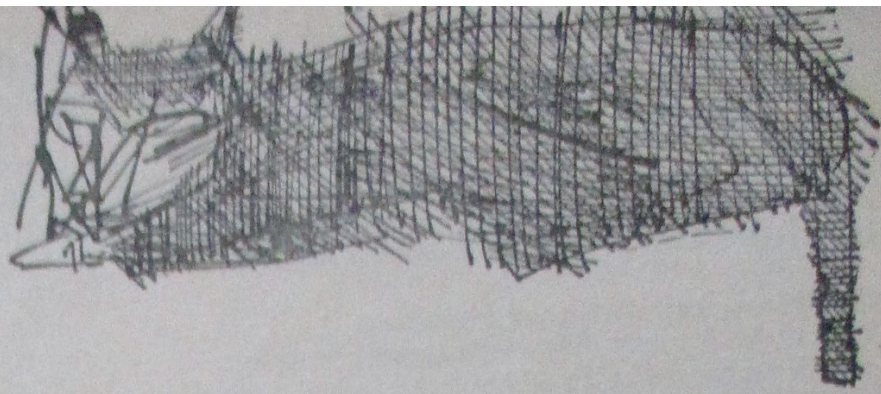
## SUARA T. MULYA LUBIS

suara aneh terbaring disisi  
tempat tidur. dan bersama itu tibalah  
lautan mimpi diatas tjakrawala  
bantal jang tua

ditempat tidur : kubur pertama  
keheningan mendekam waktu  
dalam sebaris pesan : tentang mati  
selamanja tetap sendiri



# BULAN INI



## KEPADA R. A. DARIUS UMARI

Pelabuhan sepi sekali  
Ketika kapal ini menjauh  
Terbang musim gugur melintas  
sepi sekali

Satu demi satu anak tangga untkai  
Dari kaki. Malam dan matahari djadi tak berbagi  
Dan aku rindukan setjangkir kopi

Pelabuhan pertama bagi berpuluh tugu  
Jang telah kudirikan buatmu  
Gugur tanja dibawah siuman  
Tentang tjeretjeh burung tempua  
Dan padi jang menguning

Andai datang saatnja  
Matahari pengap-pengap ditimur  
Atau bintang-bintang. Padahal buat kita  
Hari itu dupa terbakar  
Disisi kamar

1969

## WASIAT SEORANG AJAH SAINI K.M.

Kereta impian, djembatan bianglala, kemanakah kami  
telah dibawanja? Orang<sup>2</sup> tidur jang tak tahu diri  
bergulat berebut awan dalam mabuk kajalnja  
lalu bergelimpangan dipelimbahan, tempat mereka  
jang sjah

Demikianlah kami, leluhur jang telah menjerahkan kau  
djadi sandera Sedjarah. Tawakal dan terimalah  
malapetaka jang kami tinggalkan: Hutan sembojan  
rimba raja tabu tempat kau djadi orang buangan

Suatu angkatan telah menjerahkan langit kembali  
pada para dewa, dan mewariskan kutuknja  
kepadamu. Tjintailah debu dan batu dibawah kakimu  
Suburkan ia dengan peluh jang bergajutan didahi.

7 Des, 68

## MUSIM BUNGA TEGUH ASMAR

menara kerutjut bangunan tua  
memberi salam sedjuta mata  
selamat malam orangorang bertjinta  
selamat bertjanda memburu usia

menara kerutjut bangunan tua  
permata genit senandung gita

memberi aku tjinta  
memberi aku mala

mentjuri djaman dunia kembara

Praha, 1962

## KEMARAU DIKOTA ABDUL HADI W.M.

Kemarau ini membiarkan kita  
menjapu gelisah. Dan kurasa lebih hangat  
tubuhnja  
Debu. Atau gairah malam  
bisik-bisik lewat televisi, sebelum sepi

Matanja jang redup menjaksikan  
comedia-comedia jang mengasjikkan  
putjuk<sup>2</sup> antene jang menangkap  
suara-suara, sekuplet ajat dari qur'an  
menggeliat  
Engkau bermimpi

lalu malampun segera tidur disisi  
Randjangmu lembab, tapi hangat  
kemarau ini telah membiarkan kita  
saling berbisiik, menatap, lalu berdjabat  
dua sunji dari kawat<sup>2</sup> telpon. Peluit kereta  
tengah malam buta

Kukira kemarau ini akan pergi  
membiarkan kita berdua menggigit djari  
Debu. Atau gusar malam, comedia demi comedia  
segera meninggalkan pemitjaraan tentang setia.

## **DATANG, DATANGLAH IA** **DAELAN MUHAMMAD**

tiap dada telah djadi abu dalam reruntuhan  
kapan dianggapnja peperangan satu kemegahan  
dendam kesumat antara qabilah dengan qabilah  
senantiasa semajam dalam darah umat djahilijah  
angkuh para lelaki, hingga bulan enggan bertjahja  
pedang dan kelewang adalah selimut dalam tidurnja

hidup\* mereka kubur anak perempuan  
mereka hiasi ruang hidup ini dengan pertaruhan  
mendengung sembojan hidup hanja sekali ini  
dari lembah paling dalam hingga gunung paling tinggi  
o, betapa keruh negeri dimana hidup hina menghina  
betapa keruh negeri dimana ia merdjamah dunia

demi lata dan uzza, beginilah mereka bersumpah  
karena kepadanjalah mereka mendjuangkan pudji dan  
sebelum mematju kuda berangkat kemedan pertempuran  
sebelum berangkat kepasar djual beli barang dagangan  
o, betapa hitam malam jang menghampar depan mereka  
o, mereka sendiri jang membikin bulan enggan bertjahja

\*

djauh diguha hira dimana ia menjendiri  
meninggalkan anak isteri kesajangan hati  
dalam tidur pepohon kurma dan tenang alam semesta  
datanglah ruhul-amin dengan perintah membatja  
terengah ia, karena ruhul-amin mendekap sangat kuatnja  
aku tidak bisa membatja, djawaban jang diberikannja

gelap gulita hira dimana ia mengasingkan diri  
meninggalkan tikaman kota dan angkuh lelaki  
dalam tidur pepohon kurma dan tenang alam semesta  
datanglah ruhul-amin dengan perintah membatja  
terengah ia, karena ruhul-amin mendekap sangat kuatnja  
aku tidak bisa membatja, djawaban jang diberikannja

sunji senjap hira dimana ia bersamadi  
mentjari arti hakiki tentang hidup dan mati  
dalam tidur pepohon kurma dan tenang alam semesta  
datanglah ruhul-amin dengan perintah membatja  
terengah ia, karena ruhul-amin mendekap sangat kuatnja  
aku tidak bisa membatja, djawaban jang diberikannja

batjalah atas nama Tuhanmu jang mendjadikan  
jang mendjadikan manusia dari segumpal darah  
batjalah atas nama Tuhanmu jang maha murah  
jang mengadjar manusia menulis dan membatja  
jang mengadjarkan berbagai ilmu pada manusia  
ruhul-amin membatjakan lima ajat dari Tuhan

\*

bergegas ia pulang, seluruh tubuh gemetaran  
bergegas ia pulang, seluruh tubuh gemetaran  
diketuknja pintu jang tertutup dan chadidjah isteri setia  
menjongsong dengan ramah laki<sup>2</sup> djundjungannja  
diselimutinja tubuhnja demi dilihatnja menggigil  
dibesarkannja hatinja demi disaksikannja gemetar  
ketakutan

wahai anak pamanku, apakah gerangan sudah dialami  
dibawanja suaminja menghadap waraqah nasrani sedjati  
demi Tuhan jang djiwaku ditanganNja, itulah namus  
jang pernah datang pada nabi musa ketika bertahannus  
o Engkau pesuruh Tuhan jang terachir didunia ini  
tabahkanlah hatimu bagaimanapun djuga besar reaksi

datang, datanglah membagikan hak<sup>2</sup> asasi  
datang, datanglah ia membawa ukuran budi pekerti  
karena tahu fadjar kan mengembang diseberang kelam  
diserunjalah umat djahilijah dan manusia seluruh alam  
mengabdikan Jang Maha Esa, pelabuhan terbesar  
disepandjang masa  
o, salam baginja jang telah menjatukan qabilah<sup>2</sup> dibawah  
satu bendera

Telah lahir dengan selamat seorang anak laki<sup>2</sup> jang oleh orang tuanja  
diberi nama :

**HIDAJAT DJATI**

Pada tanggal 25 Maret 1969, djam 04.00 WIB; anak pertama dari  
**Goenawan Mohamad & Widarti Djajadisastra.**

Keluarga **HORISON** pun turut berbahagia.

# SEORANG TJALON

U S A M A H

TIDAK mustahil kalau Khalil kemudian begitu yakin bahwa ia akan mati pada hari jang telah ia ketahui sebelumnya. Kejakinan agaknya bisa djuga menimbulkan keadjaiban<sup>2</sup>. Dan Khalil nampaknja tidak hanya bermaksud memungkinkn hal<sup>2</sup> jang mustahil, tapi lebih daripada itu, ia mendorong orang untuk berkata bahwa tidaklah adjaib dan tidaklah mustahil kalau nanti ia mati tepat pada saat jang ia telah ketahui beberapa hari sebelumnya. Maka ia hela kegelanggang pembitjaraan mereka keterangan<sup>2</sup> dan dasar<sup>2</sup> jang memperbulat imannja pada datangnya hari mati tersebut. Namun, walaupun ia punja bergerobak-gerobak alasan, nilainja toch tetap itu djuga, sebuah nol jang sia-sia.

Djadi Khalil tahu kapan ia harus mati seperti ia tahu kapan ia harus naik kerandjag, mengembangkan pajung dan menelekan pil-pil. Ia rupanja betul<sup>2</sup> gembira menemukan firasat itu. Bahkan tanpa disengadja ia mendedjadjarkan dirinja dengan orang<sup>2</sup> jang terbahagia didunia. Ini ia katakan pada pertengahan bulan Hadji dalam keterangannja. Katanja orang jang tahu bilamana ia harus mati maka orang itu akan mengonjam kebahagiaan abadi, diakhir-akhir hayatnja dan disepandjang pengembaraannja diacherat.

Kalau Khalil bitjara tentang acherat terlalu banjak, kalau dia berbuat seolah-olah dia dalam kedua, dikehidupan antara setengah mati dan mati, dikefanaan, barangkali nilai firasatnja akan menurun dalam waktu luntjuran. Ia hanya akan mentjaspai kelas para peramal. Nilai kemengertiannja akan disedjadjarkan dengan ramalan<sup>2</sup> lotere hwa-hwe dan buntut rolet. Ia akan tidak ubahnja seperti penindjau<sup>2</sup> politik di Laos dan Timur Tengah jang yakin bahwa

Komunis dan Jahudilah jang akan tampil sebagai pemenang<sup>2</sup>.

Tapi karena Khalil membatasi semuanya itu hanya (sekali lagi hanya) pada apa jang akan terdjadi pada dirinja sadja, maka walaupun pada sementara orang<sup>2</sup> sinis dianggap pula sebagai sebuah chajalan jang mengerikan, tapi tidak sedikit dalam hati orang<sup>2</sup> jang mentertawakannja itu, timbul sematjam ketjendrungan untuk membenarkannja.

Bila menit demi menit kelihatan merangkak-rangkak begitu lambang, sesungguhnya perkembangannja terlalu pesat. Sehingga orang<sup>2</sup> tua sekarang mengatakan bahwa hari<sup>2</sup> belakangan ini sudah saling berlonjtjat<sup>2</sup>an. Tjepat bagaikan peluru AK Khalil didalam perdjalanan hari jang begitu intim dan keliwat tjepat, tetap tenang. Satu persatu ia selesaikan rentjana<sup>2</sup>nja.

Sudah ia putuskan untuk berhenti kerdjaja sebagai presdir sebuah Firma kekarjaan maupun sebagai pedjabat unit Perusahaan Negara. Hari<sup>2</sup> setelah itu ia memanfaatkan untuk mendatangi seluruh sahabat<sup>2</sup>nja guna mohon diri dan maaf. Pada langkah inilah namanja digegerkan orang, dan disedjadjarkan dengan pasien<sup>2</sup> RSG Grogol. Pada hari berikuntnja sesudah ia membereskan segala perandjangsanaan baik ke-famili-famili dan rekan-rekan, ia memulai menghitung-hitung seluruh harta kekajaannya. Apa<sup>2</sup> jang dulu ia ingat<sup>2</sup> sebagai harta jang didapatnja dengan tjara<sup>2</sup> ditambah dengan zakatnja sendiri jang hampir lima belas tahun lebih tidak pernah ia bajarkan. Istrinja tentu sadja menangis sampai pingsaan berkali-kali. Tapi ia tetap tidak menghiraukan itu semua. Rupanja iapun sudah menjadari, bahwa tangis perempuan seperti itu, adalah tangis sjaitan hawa nafsu.

Ia mendengar alasan tangisan istrinja, jang mengchawatirkan kalau firasatnja keliru, padahal ia sudah terburu nafsu untuk membersihkan rumah dan kekajaannya dari barang<sup>2</sup> suapan dan harta<sup>2</sup> jang pernah dengan sengadja ia makan. Baginja tidak ada kesangsian sama sekali bahwa ia akan mati, dan bekal satu<sup>2</sup>nja untuk mati adalah melenjapkan alibi<sup>2</sup>.

Sembahjang jang sudah ia mulai lagi sedjak ia merasa mendapat firasat itu tam bah ia perhebat. Ia shalat seperti laki<sup>2</sup> jang sedang meraju kekasih jang tjemburu. Dan setelah ia melengkapkan ibadahnja iapun tiarap didekat michrab mengutarakan dosa<sup>2</sup>nja dan memohon ampunan serta keterkabulan bagi taubatnja. Masyarakat Islam sekeliling Harmoni tertjengang menjaksikan hidajah jang begitu langsung akibatnja. Khalil puas bisa pada kesudahannya ia dapat chusjuk mendjalankan ibadat Berdiri dimalam Hari.

Rabija, istrinja, menemukan Khalil pada suatu malam duduk dibalkon. Matanja berbinaran seperti katja tertimpa sinar neon. Ia takut unuk menegur apalagi mendampingi. Tapi iapun takut membiarkan Khalil sendiri. Ia memang sudah mendengar dari Khalil bahwa Khalil akan mati dalam waktu jang tidak lama lagi. Dalam analisa otaknja ia berpendapat bahwa Khalil mungkin akan bunuh diri. Tapi pendapat ini kemudian tidak lagi ia djadikan gandalan, karena ia pertjaja bahwa keimanan suaminja belakangan ini, djauh dari mungkin untuk membawa Khalil kepikiran<sup>2</sup> jang demikian. Tapi ia ragu<sup>2</sup>. Ragu<sup>2</sup> pada benar dan tidaknja firasat Khalil maupun benar dan salahnja dugaannya sendiri. Makanja ia diam. Disandarkannjalah tubuhnja jang lesu pada kosen pintu.

„Kau tentunja ragu<sup>8</sup> Rabija bahwa aku djadi berubah seperti jang kau buktikan dengan mata kepalamu sekarang ini. Begitu bukan?”

Tentu sadja Rabija tidak mendjawab karena keterkediutaannya menjaksikan betapa suaminya dapat begitu kaja menebak isi hatinja.

„Ja, aku tahu, kau ragu”.

Malam itu hitam dan hening. Suara Khalil besar dan berat. Akibatnja, balkon terasa seperti katil diatas kuburan. Akibatnja malam kelihatan terlalu tua dan lesu. Sepi kembali.

„Aku memang ragu” udjarnya setelah ia lampau penderitaan tekanan sepi jang hening dan lesu itu — „ragu”, apakah kau djadi mati atau tidak”.

„Kalau aku djadi mati kenapa, kalau tidak bagaimana?”

Kalau kau tidak djadi mati itu pasti akan kau ketahui bagaimana gembiranja aku nanti. Jang kupersoalkan bagaimana kalau benar bahwa kau mati pada hari jang kau tentukan itu, Khalil”.

„Aku ralat! Bukan hari jang aku tentukan! Mati dan hidupmu Tuhan jang tentukan! Aku hanja mengatakan bahwa aku mendapat firasat bahwa aku akan mati hari Sabtu achir bulan ini. Aku hanja mengatakan bahwa aku yakin, yakin sekali bahwa firasat itu benar. Kukatakan firasat Rabija, karena Tuhan jang menundjukkannya. Tuhan jang akan menentukan!”

Seekor Bilatuk terbang kebatang Gadung. Setelah itu mereka dengar suaranya jang tidak merdu: trlook..... trrillook...

„Satu kekeliruan jang sering aku perbuat memang. Lantas bagaimana?”

„Aku masih sibuk dengan persiapanku Rabija. Tentang tugas<sup>2</sup>mu sepeninggalku nanti kan kuserahkan Rabu malam”.

„Bukan tentang.....”

„Tinggalkan balkon ini Rabija!” tukasnya perlahan dan dalam.

Sampai djam enam pagi Khalil mengadji. Berhalaman-halaman dari Kitabnja, basah. Dan disitu pulalah ia tertidur sampai sinar matahari menjapu bibir balkon.

\*\*\*

Khalil adalah anak Kijai Pesantren tulen. Ia terbawa kawan<sup>2</sup>nja masuk TP dan terlibat dalam pertempuran<sup>2</sup>. Lembaran<sup>2</sup> sedjarahnja sampai tiga empat tahun setelah republik diseret-seret kian kemari, putih bersih. Ia punja karier dan keharuman. Tapi semuanya kemudian tahu<sup>2</sup> djadi kotor tidak karuan. Umumnja memang demikian nasib mereka. Pada lembaran sedjarah kehidupannya dari buku jang kedua, Khalil tetap masih punja karier, bahkan rekor. Karier dalam spekulasi djabatan dan rekor dalam korupsi. Ia jang dulunja bersahadja

tiba<sup>2</sup> djadi Direktur Bank, djadi Kepala PLN, djadi pedjabat tinggi<sup>2</sup>. Tentang dirinya ini Khalil tahu betul dan sekarang menjadarinja dengan sesal dan tjemas. Ia tjemas apakah dunianja jang kemarin ia huni tidak akan mendjadi satu beban jang harus ia pikul dikemudian hari. Khalil tentunja orang jang tahu berapa berat tonase dosa jang sudah ia produksi sedjak ia mangkliah mendjadi parasit pemerintah.

Suatu hari ia pernah didatangi seorang relasi. Kenalan ini dikenal dalam perdjalaran menudju Pnom Penh. Seorang exportir bungkil dan rambut manusia. Ia sudah ber-kali<sup>2</sup> mendapat fasilitas dari Khalil untuk menggunakan uang Bank Negara diluar perhitungan kredit dengan ketentuan fifty<sup>2</sup> atas profit jang diperoleh. Walau pun ia seorang keturunan penganut Animisme tapi ia ikut Nasrani. Baginja rupanja soal<sup>2</sup> seperti itu biasa. Atau mungkin sama sebangun dengan teori spekulasi perdagangannya. Ia mendatangi Khalil untuk mentjegah agar Khalil tidak membotjorkan rahasia Imex-nja. Katanja:

„Firma Import Export berterima kasih atas bantuannmu Khalil. Kau dalam Firma kami seperti orang sendiri. Makanja kami harap kau tidak bermaksud membotjorkan transaksi<sup>2</sup> kita dulu. Soalnya toch kau djuga mengerti, bahwa botjornja rahasia Imex berarti botjornja rahasiamu sendiri, bukan?”

„Sesungguhnya semua rahasia didjagat raja ini sudah botjor”.

„Djadi pada Djaksapun kau sudah mengaku?”

Khalil mengangguk.

„Mengapa? Kukira kau tahu akibatnja. Ja, pasti kau lebih tahu akibatnja, Khalil”.

„Akibatnja tidak seruwet seperti perkiraanmu. Paling banter aku akan diadili. Maksimalnja aku dihukum mati. Dan sebelum putusan itu didjatuhkan, aku sudah mati lebih dulu. Serapih-rapihnya kita sem bujikan rahasia. Tuhan dan malaikat<sup>2</sup> djuga mengetahuinja, toch pertjuma sadja Toch itu artinja botjor djuga”.

„Kau terlalu pertjaja pada firasat<sup>2</sup> emosional Khalil. Semuanya sesungguhnya non sens. Tjuma kau terlalu membesar-besarkan lamunanmu”.

„Bukan emosional. Religi bukan bertolak dari emosi<sup>2</sup> kosong. Ia punja aspeknja tersendiri. Menemukan kebenaran bukan dari dada, tapi djusteru dari kepala. Objek tivities punja tjara untuk menampilkan makna<sup>2</sup>. Pandanglah sedjenak nuranimu dengan djudjur, nanti aku akan menemukan hakikat dirimu beserta nilai<sup>2</sup>nja sekali”.

„Itu filsafat. Aku bosan berfilsafat atau mengunyah filsafat. Aku hanja menaksir kau tengah menemukan dirimu atau mungkin tengah kedjangkitan kefanatikan”.

„Memang aku sedang fanatik<sup>2</sup>nja pada

kepertjajaan bahwa aku akan mati sebentar lagi. Ini tjuma hasil suatu proses kesadaran. Aku seperti tergugah untuk bangun ditengah malam dan untuk menanjakan pada diriku apa jang dapat aku perbuat kalau dari tidurku aku langsung mendjumpai maut? Ngeri pada mulanja, karena kekosongan batin membikin mati lebih mengerikan. Sebuah fantasi lagi bukan? Memang hidup jang aku selami selama ini sesungguhnya suatu fantasi, sehingga matipun kemudian mendjadi fantasi pula. Aku lalu sadar, bahwa sebab<sup>2</sup> takut lantaran palsuja keberanian, terbuka kedoknja. Minggu jang lalu aku sadar bahwa djiwa raga ini telah lama terbawa dalam pseudo perwatakan. Dan dihari aku menemukan diriku kembali itulah, aku bersjukur.

Bersjukurlah orang jang menemukan dirinya, karena lewat itu semua ia akan menemukan kebenaran dengan aspek<sup>2</sup>nja. Djika kau nanti menemukan dirimu kembali, kau akan melihat dirimu seperti kau menjaksikan foto rontgen rangka tubuhmu jang diperbesar sedjuta kali. Dan kau akan ngeri!”

Laki<sup>2</sup> tua jang dari tadi mendengarkan pembelaan Khalil atas imannja itu tertjengang keheranan. Ia heran sekali karena walaupun ia lulusan Fakultas<sup>2</sup> ia tidak bisa menangkap isi pembitjaraan Khalil.

„Sebaiknja kau pulang dulu. Nanti ditengah djalan kau akan faham maksudku. Maafkanlah aku, maafkan seluruh kesalahanku. Dan kalau kau suka, ikutlah mengantarkan djenazahku ke Karet.

Sekarang aku harus meninggalkan kau untuk Isja’”.

\*\*\*

Apabila Khalil selesai mendjalankan sunnah bakkidjah Isja’ ia berdiri dan berkata: „Tuhan, untuk kesekian kalinya aku menjombongkan lagi kejakinanku pada isja rat<sup>2</sup>mu. Demi Engkau semuanya itu hanja karena aku akan mejakinkan pada mereka bahwa isjarat<sup>2</sup> itu bukan tjuma satu fata morgana. Kalau karenanja, aku salah, ampunilah!”

\*\*\*

Pada hari Rabu Khalil mendjumpai pengatjaranja untuk menjelesaikan Surat Wasiat. Sebuah testamen jang unik kalau dibandingkan dengan testamen<sup>2</sup> sebelumnya. Ia mewariskan seluruh harta kekajaannya untuk anak<sup>2</sup> jatim Darulaitam. Keterperandjatan pengatjara itu mengakibatkan terlontarnya sebuah pertanjaan jang bernada kurang menjetudju. Padahal sedjak ia mengurus urusan<sup>2</sup> Khalil ia tidak pernah berbuat sebegitu djauh Udjarnja.

„Anda perlu mengetjek dahulu kesehatan anda. Sebaiknja anda berkonsultasi dengan Dr. Fuad atau Profesor Imam”.

„Saja tjukup sehat Bung Latief”.

„Bukankah dengan begini anda melalaikan anak istri anda?”

„Kalau mau dikatakan saja melalaikan anak istri anda?”

„Kalau mau dikatakan saja melalaikan mereka, itu hanja sekali ini. Ada jang telah saja lalaikan sedjak dulu. Berpuluh tahun saja lalaikan itu. Suatu kewadajiban bagi saja jang sudah lama saja lalaikan. Sebanjak apapun ibadat manusia bila ia melalaikan kewadajiban mengurus jatim<sup>3</sup> setiap ia akan berhadapan dengan perhitungan Tuhan. Neraka buat mereka. Tidak aku takuti neraka itu Bung Latief. Tapi jang aku takuti perhitungannya. Aku sungkan ditelanjangi dengan kesalahan<sup>3</sup> serupa itu, dimana aku nanti tidak bisa mengelak atau membela diri”.

Bung Latief lalu menjusun naskah tersebut dan bersama Khalil menjerahkannya kepada Notaris untuk diselesaikan dan disahkan.

Malamnja Khalil memanggil istrinja ke kamar kerdjanja. Ia merasa perlu untuk berbitjara dengan Rabija setjara bersungguh-sungguh. Ketika Rabija sudah berada dihadapannya ia melepaskan katjamatanja. Seraja mengusap-usap muka ia berkata:

„Rabija, kuminta kau menerima semua akibat keputusanku ini dengan tawakal. Djangan menjumpah-njumpah dan djangan menggerutu dan ketjewa. Bila nanti dengan kematianku kau dan anak<sup>2</sup> terpaksa harus kembali kepada keadaan duapuluh lima tahun jang lalu kau harus menerima dan pertjaja bahwa itu Kehendak Jang Maha Kuasa. Ingatlah betul<sup>3</sup> bahwa dulu kita tidak pernah punya apa<sup>2</sup>, bahkan tidak pernah berfikir bahwa ada kemungkinan kita akan punya sesuatu jang berharga.

Rabija, telah kuwariskan seluruh harta kekajaanku kepada Darulaitam hanja karena satu alasan: Perintah Tuhan. Titik. Kalakukan itu dengan sadar. Maka kau-pun harus menjetudjuinja dengan sadar. Habnja milik kita nanti bukan berarti bahwa kita tidak punya apa<sup>2</sup> lagi. Pertjaja lah bahwa semakin melarat kita, semakin kaya kita.

Anak<sup>2</sup> djanganlah kau biarkan berbuat seperti apa jang dulu bapaknja pernah berbuat. Adjarkanlah pada mereka bahwa mahu pada kemewahan akan terkena silau aja api neraka. Tuturkanlah pada mereka untuk iri dan silau pada kebadjikan<sup>3</sup>. Dan kau sendiri harus memulai kehidupan baru jang bertolak belakang dengan hari<sup>4</sup>mu jang lalu. Beladjarlah menghormati aurat mu.

Setelah hari Sabtu achir bulan ini, su-walah rentjana untuk meninggalkan rumah ini. Pergilah kembali ke Bangil. Temus ajahku dan katakan bahwa kau dan

anak<sup>4</sup> perlu bimbingan. Tinggallah dengan Ibu dan saudara<sup>ku</sup>.

Kalau kau melihat majatku nanti kau boleh menangis. Tapi djangan menangis dimuka siapapun ketjuali dihadapan bajanganmu sendiri. Dalam menangis kau harus tetap sadar bahwa tangisan tidak bisa menghidupkan kembali simati. (Rabija terisak<sup>3</sup> sementara Khalil melandjutkan).

Djelas Rabija. Kurasa semuanya sudah tjukup djelas. Tapi kau kuberi kesempatan untuk bertanja”.

Mengalirlah air mata Rabija seperti mengalirnja air jang melewati tanggul<sup>2</sup> jang bobol. Dan meledaklah tangisnja jang melilukan. Rabija tidak bisa berkata apa<sup>2</sup> ketjuali momentaskan sedu sedannya.

Setelah tjukup lama Khalil membiarkan istrinja menangis dan setelah ia menarik nafas dan menghelaanja pelan<sup>2</sup> ia berkata lagi:

„Sudahlah. Menangislah dikamarmu, tapi djangan kelihat seru”.

\*\*\*

Khalil bin Khalil belum tjukup matang untuk mati. Ia baru sampai pada anak tangga usia jang ke-49. Perawakannya masih tjukup untuk dihadapkan dengan pertjobaan<sup>3</sup> hidup jang berat sampai sepuluh duabelas tahun lagi. Ia tidak punya penjakit jang sering kambuh. Ia tidak pernah asma apalagi batuk darah. Penjakit kentjing manis jang umumnja berdjangkit pada orang<sup>2</sup> kaya dan pedjabat<sup>2</sup> djuga sama sekali tidak singgah dalam tubuhnya. Ia sehat seperti Samson. Tapi apa sebab ia begitu yakin bahwa ia akan mendjumpai adjalnja pada hari Sabtu (sudah kurang dua hari) dalam keadaan djasmani seperti itu sukar dimengerti. Kalau ia mau mengatakan bahwa rochaninja jang sakit, bisa sadja. Tapi belum pernah ada rasanja, penjakit rohani membawa mati. Padahal sampai hari Kamis pagi Khalil segar bugar seperti perenang jang baru mentas dari swimmingpool. Matanja bening seperti katja spion. Mukanja kemerah-merahan seperti djambu bol. Pokoknja tidak nampak bahwa ia lusa akan djadi majat jang putjat.

Khalil masih tetap pada pendiriannya. Terbukti dengan penerusan program kerdjanja pada hari Kamis. Sepandjang Kamis itu ia berputar-putar mentjari orang<sup>2</sup> jang biasa mengurus Djenazah. Tukang mandikan majat, tukang gali kubur dan lain<sup>2</sup>. Ia mendaftarkan dirinya di Jajasan Badan Wakaf Karet dan memohon tanah tempat pemakamannya. Pada mulanja ia mendjumpai kesulitan biroksi. Tapi setelah didjandjikan pada pengurus bahwa apabila ia tidak djadi mati maka tanah itu akan dikembalikan, terkabulkanlah permohonanja. Iapun telah menjiapkan enam meter kafan, satu kilo kapas putih, seper-

empat kilo kapur barus, tjendana, minjak wangi, dan dua buah nisan marmer. Ia hubungi pula Panitia jang bergerak dalam bidang penguburan untuk mentjarter katil dan memesankan agar bagi kuburnja nanti tidak usah dibangun kubah dalam bentuk apapun ketjuali tanah itu sendiri. Pada mereka ia djuga ia minta agar djenazahnja diusung dan tidak dibawa dengan mobil djenazah. Dan iapun menekankan agar djenazahnja djangan dipajungi.

Dan ia melarang perempuan<sup>2</sup> ikut pergi kepenguburan atau ikut mengiringkan arakan pemakaman. Ia tidak mau didalam arakan nanti ada orang jang menaburnaburkan kembang<sup>2</sup> melati. Dan ia menolak untuk ditahlili. Orang jang akan ngadhania sudah ia tentukan. Ia adalah seorang Qori dari Tegal jang pernah ikut dan memenangkan kedjuaraan adhan. Dan iapun telah menemui Hamka untuk chotbah diudjung upatjara pemakamannya itu. Dan biasa untuk semuanya ini ia sudah bayar dimuka.

\*\*\*

Ketika ia menemui Pak Tenger, pendjaga Pekuburan Karet, dan mengatakan padanja bahwa ia sudah mendapat izin untuk menggunakan tanah disana dan mendesak padanja untuk tjepat<sup>3</sup> sadja memulai penggalian. Pak Tenger bingung bertjampur takut. Selama empatpuluh tahun ia bekerdja disitu baru sekali ini ada „tjalon majat” jang pesan tempat. Ia bertanja lagi:

„Djadi Sampejan jang akan mati?”

„Ja”.

„Kapan?”

„Lusa”.

„Apa Sampejan seorang Wali?”

„Bukan”.

„Wali sadja bukan. Apa Sampejan tidak tahu bahwa hanja nabi<sup>3</sup> thok jang diberi tahu oleh Gusti kalau mau mati?”

„Tahu. Saja tidak diberi tahu. Saja men dapat firasat”.

„Itu firasat djelek saja kira. Sebaiknja Sampejan pikir<sup>2</sup> dulu. Saja sadja jang sudah tua seperti ini tidak berfirasat seperti itu”.

„Tentang mati semua orang pasti akan mendapat firasat. Soalnja orang akan tahu atau tidak. Orang jang kandel imannya pada Gusti akan menerima. Inipun orang masih diudji lagi. Ia yakin atau tidak pada firasatnya itu. Kalau ia tidak yakin, maka ia tidak akan tahu”.

„Hmm..... aneh”.

„Apanja jang aneh?”

„Habib Ali Kwitang kok tidak tahu kapan dia akan mati?”

„Mungkin dia tahu, hanja tidak mau mentjeritakan pada siapapun karena di-

anggapnja soalnya terlalu lumrah".

Pembiljaraan dengan Tukang Gali Kubur itu kurang begitu menarik hati Khalil. Sehingga dengan sesekali menguap ia meminta Pak Tenger ber-sungguh menepati djandjinja untuk menjiapkan sebuah lubang jang normal baginja. Dan akhirnya Pak Tenger mengiakan. Tapi ketika datang hari Djum'at, dimana Khalil sekali lagi mengontrol lubang tersebut, ditemukannya bahwa lubang jang sudah mulai dikerdjakan ternyata ditimbun kembali. Khalil agak ketjewa. Ditekankannya sekali lagi pada Pak Tenger dan anak buahnja notak tidak main<sup>2</sup> dalam penggalian tersebut. Teriaknja :

„Besok kalian harus bertanggung jawab kalau lubang itu tidak selesai! Ingat! Gali kembali dengan ukuran pandjang 2 meter lebar setengah meter dan dalam satu tiga perempat meter! Siapkan lempeng untuk tutup atas dan daun-daun pisang jang segar! Dan djangan kau tjuri kain kafan jang digunakan membungkus tubuhku!"

\* \* \*

Sesampainja Khalil dirumah, dilihatnja ada berpuluh orang jang nampaknja lagi menunggu kedatangannya. Ia mengangkat tangannya sambil mengutjapkan salam pada mereka. Mereka menjahut berbarengan.

Seorang pemuda jang rupanja bisa pidato berdiri dengan menjampaiakan maksud kedatangan mereka. Iapun mengerti. Ketika pemuda tadi mengachiri keterangannya dan kembali kekursinja ia berdiri dan angkat bitjara :

„Ibu<sup>2</sup> dan Saudara<sup>2</sup> jang saja hormati. Memang asing bagi kita kematian jang terentjana seperti jang sedang kita saksikan bersama. Soalnya karena kita mempersulit tjara memahaminya. Saja meminta agar sebisa mungkin kita menjederhanakan tjara berfikir kita dan tidak terlalu sering menanjakan alasan<sup>2</sup>. Saja sendiri punja alasan. Namun suatu alasan jang subjektif bagi orang jang mendengarnya.

Pangkal tolak kejakinan saja ialah satu Firman jang menandakan bahwa pintu taubat, Tuhan Bukakan bagi manusia sam pai akhir hayat mereka.

Mengapa Tuhan Memberi limit sampai akhir hayat manusia? Karena setelah manusia mati ia tidak punja kesempatan lagi untuk bertaubat. Mengapa manusia diberi kesempatan bertaubat? Karena manusia

akan menjadikan alasan tidak adanja kesempatan ini nanti dipengadilanNja. Bagai mana manusia tahu bahwa ia akan berakhir, dan perlu tjepat<sup>2</sup> bertaubat? Tuhan selalu Memberikan petunjuk<sup>2</sup> bagi hambaNja. Tjaranja bagaimana manusia bisa menangkap petunjuk<sup>2</sup> itu? Pertjaja bahwa petunjuk<sup>2</sup> pasti ada, lalu kalau sudah pertjaja keadaannya, mentjari. Bagaimana tjara mentjarinja? Lewat adjaran<sup>2</sup>Nja. Dan apabila orang mendjalankan adjaran<sup>2</sup>Nja tidak musti ia segera tahu petunjuk<sup>2</sup> itu. Mengapa? Karena kwaliteit taqwa Dialah jang menentukan. Bermutu dan tidaknja taqwa seseorang Dialah jang memberikan penilaian. Kadangkala kita djumpai seorang hambanja jang begitu luar biasa mendjalankan adjaran<sup>2</sup>Nja, tapi toch tidak tahu kapan akan mati. Mungkin Tuhan tahu bahwa amalannya itu karena riak belaka dan untuk maksud<sup>2</sup> tertentu. Dan kalau saja bisa menangkap firasat kematian saja, mungkin ada sesuatu dari amalan saja jang walau relatif sedikit itu jang Tuhan anggap tjukup untuk mengkatégorikan saja dalam manusia<sup>2</sup> jang taqwa.

Saudara<sup>2</sup>, hari ini hari Djum'at. Djam sudah menundjukkan pukul sebelas liwat. Kita harus bergegas kemesdjid untuk shalat. Keterangan ini saja achiri sampai disini dengan mohon maaf untuk keachilafan maupun untuk sesuatu utjapan jang bersifat ketakaburan".

\* \* \*

Achirnja datanglah Sabtu jang di-tunggu<sup>2</sup>. Hari Sabtu jang agak ber-beda dengan Sabtu<sup>2</sup> jang biasa. Pada hari Sabtu itu sebagian orang di Djakarta ingat bahwa ada seorang bekas pedjabat jang akan mati. Beberapa diantara mereka bahkan lebih tahu djam berapa orang itu akan mati. Ramalan ini (karena mereka tetap beranggapan bahwa ini sifatnja ramalan) akan mereka buktikan. Karena itulah mereka mentjari-tjari kabar. Sebagian dari mereka lari keanak-anak pendjual koran. Koran<sup>2</sup> Porno memang memuat djuga berita tentang Khalil. Hanja mereka tidak mengachiri sampai pada kematian Khalil. Harian KAMI menganggap Khalil sebagai „Orang Sinting". Tetangga Khalil jang berlangganan Mertju Suar pergi melongok rumah Khalil kalau<sup>2</sup> ada perubahan lebih landjut. Tapi rumah kediaman Khalil masih sepi<sup>2</sup> sadja. Belum ada bendera merah dipantjangkan digerbang rumah. Hanja pagi itu Khalil tidak kelihatan dipekarang-

an. Khalil memang biasa mengirami tanaman-tanamannya dengan pipa plastik jang dihubungkan pada kran taman.

Didalam rumah itu hanja ada Khalil, Rabija, dan kedua putrinja jang sudah agak dewasa. Khalil meminta agar ketiga orang keluarganja itu menunggunja dikamar. Bukan karena ia sedang tidak enak badan tapi karena ia khawatir kalau<sup>2</sup> mereka akan mengira ia minum ratjun. Tidak. Ia tidak akan minum ratjun. Kata-nja :

„Kalian tahu aku tidak sedang sakit bukan?"

Mereka mengangguk.

„Memang betul aku tidak sedang sakit. Tapi bukan berarti bahwa aku tidak akan mati. Tidak selamanya mati karena sakit. Bahkan sering orang jang sakit keras bisa sembuh, tapi orang jang tidak sakit apa<sup>2</sup> bisa mati. Aku diantaranya. Tunggulah disini sampai aku mati".

„Djam berapa sekarang?" tanjanja setelah diam sedjurus.

„9.30".

„Sedjam lagi". — kata Khalil kemudian.

Pada djam 9.45 Rabija ingin kentjing. Ia tinggalkan Khalil bersama kedua putrinja. Pada djam 10.20 Rabija kebelakang lagi, djuga untuk kentjing. Tapi anak<sup>2</sup>nja jang ia suruh tetap menunggu telah meninggalkan Khalil sendirian, karena beberapa tamu perempuan masuk lewat pintu belakang jang harus ditemui sisulung, dan ada orang mengetok pintu depan jang harus dibukakan oleh sibungsu.

„Sudah?" — tanja beberapa tamu jang mengetok pintu.

„Belum". — djawab sibungsu.

„Lho, sekarang kan sudah setengah sepuluh lewat?"

Si Bungsu melompat kekamar Khalil. Ia ingat bahwa lontjeng rumahnja terlam bat. Dan rupanja pertanjaan seperti itu djuga diadjukan dan berita tentang djam itu djuga disampaikan pada si Sulung, karena ketika si Bungsu mau masuk pintu, si Sulungpun sudah berada disitu. Tidak lama kemudian meletuslah pekikan<sup>2</sup>. anak<sup>2</sup>nja kontan ikut berteriak, dan seperti pelor, meluntjur kepintu kamar suaminya. Disana ia menggabungkan diri dalam koortangisan jang menjajat kalbu. \*\*\*

1969.

# Beberapa wajah dari tjerita pendek Usamah

SEBUAH PENILAIAN GANZHET

ARIEF BUDIMAN

Tjerita Usamah Seorang Tjalon dapat menampilkan beberapa wajah pada beberapa orang.

Pertama, dia bisa menampilkan diri sebagai tjerita yang menundukkan kebesaran Tuhan. Khalil — tokoh tjerita ini — suatu kali mendapat firasat bahwa dia akan mati. Meskipun orang lain mentertawakan dia mati<sup>an</sup>, dia pertjaja betul bahwa firasat itu merupakan pemberitahuan Tuhan kepadanya. Begitu besar kepertjajaannya, hingga dia benar<sup>an</sup> mati pada waktu seperti yang difirasatkannya. Moral tjerita ini ialah bila seorang pertjaja, maka dia akan dapat menangkap isyarat<sup>an</sup> Tuhan. Atau bahwa pada seorang hambanya yang pertjaja Tuhan akan menepati djangjinja.

Dalam interpretasi seperti ini — yang tentunya dilakukan oleh pemeluk agama yang sujud — maka tjerita Usamah dapat dikategorikan sebagai tjerita<sup>an</sup> keagamaan yang mendidik. Dia senilai dengan tjerita<sup>an</sup> seperti yang terdapat pada Indjil tentang nabi Abraham yang oleh Tuhan disuruh menyembelih anaknya sendiri sebagai kurban kepadaNya. Dan meskipun baginja sangat tidak logis untuk melakukan hal itu, perintah itu dipatuhi oleh nabi Abraham. Dan segalanya ternyata berachir dengan kebaikan.

Tjerita ini bisa mendapat aksentuasi lain. Dia menjadi tjerita yang simbolistis. Kita tahu bahwa pada akhirnya kita semua akan mati. Kita tidak tahu kapan waktunya, bisa hari ini atau limapuluh tahun lagi. Djustru karena ketidak pastian waktu ini, maka kita sebenarnya harus sadar mulai sekarang. Kita hendaknya sudah mempersiapkan diri untuk kehidupan akhirat kita pada detik ini juga, karena siapatahu pada detik

kedua sesudah itu, kita mati dan segalanya sudah djadi terlambat.

Maka — kata Usamah setjara tidak langsung — beribadahlah sekarang djuga, berbuatlah kebaikan sekarang djuga, beramallah sekarang djuga. Besok mungkin sudah terlambat. Khalil adalah orang mudjur, yang mengetahui hari kematiannya beberapa bulan dimuka. Tapi kita — mungkin hari ini, besok.

Atau bisa djuga dia menjadi tjerita yang sinis. Usamah mau menundukkan, bahwa kebanyakan orang, hanya mau mengingat Tuhannya dan berbuat kebaikan pada sesama umat manusia, baru setelah dia menghadapi kematian dekat dimukanya. Seperti halnya tokoh Khalil ini. Sajang tidak ditjeritakan bagaimana nasib Khalil diakhirat — apakah Tuhan menerima ibadah dan amal Khalil yang dilakukan setelah dia tahu dia akan mati, atau tidak.

Bagi seorang ahli matematika yang berpegang pada prinsip<sup>an</sup> logika, tjerita ini adalah sebuah nonsense besar. Seorang yang segar bugar merasa akan mati beberapa bulan lagi. Dan tepat pada tanggal dan djam yang dia tentukan sendiri, dengan tenang dia berangkat mati, seperti orang berangkat naik kereta api dari Djakarta ke Bandung. Apa yang mau diungkapkan pengarang — suatu keadjaiban? Barangkali menurut sang matematikus, tjerita ini hanyalah sebuah lelutjon yang tidak lutju, yang hanya membuang waktu saja untuk membatjanja, karena deradjat kemustahilannya yang terlalu tinggi. Kalau peristiwa ini benar<sup>an</sup> terdjadi, memang menarik djuga untuk dibatja (dan diselidiki). Tapi ini hanyalah dongeng seorang pengarang.

Bagi seorang psycholog, permulaan tjerita ini memberi kesan bahwa tokoh Khalil sedikit banjak menderita salah satu bentuk dari Schizophrenia. Tapi kematian yang betul<sup>an</sup> terdjadi menundukkan bahwa apa yang tadinja dikira sebagai waham (yakni firasat Khalil), ternyata menjadi kenyataan. Maka sang psycholog merasa bahwa dia sedang menghadapi sebuah kasus para-normal — ada teori<sup>an</sup> lain yang harus ditjari untuk menerangkan kasus ini. Tapi buat apa — tjerita ini kan hanya sekadar dongeng seorang pengarang.

Tjerita ini hanyalah sekadar dongeng seorang pengarang. Memang, dan djustru dari sinilah kita seharusnya bertitik tolak.

Membatja tjerita ini, saja merasa sedang dipersiapkan kepada suatu surprise. Khalil merasa dirinya akan mati. Orang<sup>an</sup> dilingkungannya mentertawakannya mati<sup>an</sup>. Maka tertjitalah konflik antara sang tokoh dengan pendiriannya dan orang<sup>an</sup> disekelilingnya dengan pendiriannya pula. Melihat perimbangan dari pihak<sup>an</sup> yang ber konflik, maka djelas (paling sedikit bagi saja) Khalil ada dalam posisi yang lemah. Pendiriannya tidak logis, alasannya tidak berdasarkan hal<sup>an</sup> yang njata. Dia pasti tidak akan mati seperti yang difirasatkannya dan kalau ini terdjadi, masyarakat akan mentertawakannya. Kemungkinan Khalil akan dimasukkan kerumah sakit jiwa. Tapi kalau begitu tjerita ini berkembang, maka dia akan menjadi tjerita biasa yang tidak ada apa<sup>an</sup>nya. Kiranya Usamah tidak akan mengangkat ide yang seperti itu menjadi sebuah tjerita pendek.

(Sambungan hal. 127)

pulang. Ia takut kegilaan sebelum tidur. Berbagai bajangan impian dan terutama kenangan, selalu mengganggu ketentraman kamarnya. Apalagi akhir<sup>2</sup> ini, ia merasakan suatu bentuk kebentjiaan jang aneh menjelinas, menguasai seluruh sumsum tulang belulangnja. Mengapa ia harus membentji si Minah demikian rupa? Kesalahan apa telah dilakukannya? Karena ia telah mentjuti djeketnja? Ah, untuk itu ia tidak perlu marah, malahan untung.

Jang semakin djelas sekarang, ialah karena adanya seorang perempuan jang bernama si Minah.

Ia sekarang ingat, bagaimana si Minah memeluk kuduknja erat<sup>2</sup>. Dan dengan udjung djarinja jang bebas mengusap-ngusap rambutnja. Dan diantara buah dadanja jang putih ia membenamkan mukanja.

Setelah bertahun-tahun bergelandangan, masuk rumah keluar rumah, berdjalan disepandjang dinding<sup>2</sup> kota, baru waktu itu sungguh<sup>2</sup> ia merasakan, bahwa ia tidak sendiri dilahirkan keatas dunia ini. Bahwa ada djuga orang<sup>2</sup> lain, jang masing<sup>2</sup> mem bawa tjeritera; suka dukanja sendiri.

Sisanya malam itu, ia dapat tidur njejak. Hangat dalam dekapan si Minah. Minah jang wajahnja bulat seperti balon.

Esok paginja si Minah pulang. Dalam tangannya tergeggam beberapa lembar wang puluhan. Setelah dentam kakinja lenjap, Saman terbaring sendiri. Bermatjam-matjam perasaan bergumul dalam batinja. Perasaan malu, bentji, aral, semuanya simpang-siur.

Mengapa si Minah ini lain daripada jang lain? Sudah banjak malam<sup>2</sup> lewat, ia tidur dengan perempuan. Bermatjam-matjam perempuan sundel. Dari jang paling djelek sampai jang ia anggap paling tjantik. Semuanya sanggup memberikan kepuasan. Tapi si Minah ini, ia telah pula memberikan sebuah kepuasan jang lain.

Kepuasan jang telah sanggup menggearkan seluruh susunan wajahnja. Raut mukanja jang keras, dengan dua buah bola mata jang merah. Raut muka jang telah tumbuh ditengah hiruk-pikuk kota besar jang ramai. Muka asam jang merah berpeluh, hasil produksi kebentjiaan dan ketidak pedulian jang sudah lama terpendam. Naturi ketjurganaan jang telah larut, berurat berakar, sehingga segala uluran tangan, belaian kasih sayang akan diterima oleh rasa sengsi dan putus asa.

Kini pandangan matanja mendjadi suram, djalan nafasnja djadi tidak teratur, rasanya mentjekik dikerongkongan. Dan

waktu bunji lok kereta api pagi distasiun terdengar njaring, melengking-Kuik, kuuik —, air matanja membandjir berkatja-katja, menggenang menutupi bola matanja. Kemudian membandjir membasahi pipinja.

Oh, sungguh tangis ini nikmat sekali. Sewaktu waktu memang tangis dibutuhkan. Terasa udjung<sup>2</sup> pisau jang halus, menikam, mengiris-ngiris paru<sup>2</sup>nja. Terasa njeri jang nikmat dan tangisnja berubah mendjadi sedu sedan jang terisak-isak.

Ia membalikan tubuhnja, menelungkup. Ditengah tumpukan petinja. Diatas sebuah tikar, diatas tumpukan serat<sup>2</sup> kertas. Sementara sinar surja dipagi hari bermain-main diatas permukaan sungai, pada langit<sup>2</sup> djembatan.

Ketika ia menelentangkan tubuhnja, ta ngisnja telah reda. Terasa tubuhnja lebih ringan, seolah-olah baru sadja ia meletakkan beban jang berat.

— Ini wangnja, mang.

Saman mengeluarkan wang duapuluh rupiah. Membajar sepiring soto jang baru sadja habis dimakannya.

Sengadja ia mengambil djalan pulang jang djauh, berputar. Supaja nanti ia bisa merajap, masuk kedalam tumpukan peti kardusnja. Dengan kantuk jang tjukup kuat, sehingga dengan badan jang penat ia bisa langsung tertidur.

Djalan sepi. Tukang sate, tukang mih, semua bergegas hendak pulang. Lebih<sup>2</sup> karena akan hudjan lagi. Satu dua titik ketjil air hudjan sudah terasa djatuh didahi.

Saman berdjalan, tidak perduli. Kepalanya merunduk. Mendengarkan gemersik kemedjanja jang baru peluh. Dan ketekplak-ketekplek irama sendal tjapitnja. Ia tidak perduli. Si Minah tak ada bedanja. Ia perempuan sundel, habis perkara.

Malahan perasaan enggannya tetap ada, baur dengan rasa malu jang tidak wadjar. Jang aneh dan djarang dia alami.

Dalam hati ketjilnja ia tjuriga. Ia takut kalau<sup>2</sup> ketentraman hidupnja sehari-hari akan terganggu.

Djuga sesuai dengan pengalaman hidupnja jang sudah<sup>2</sup>, bahwa dengan kebentjiaan dan kepalsuanlah keselamatannya akan selalu terdjamin. Bahwa pada hakekatnja; serigala jang paling ganaslah jang akan kebagian daging paling banjak.

Sajup<sup>2</sup>, hudjan deras mendesis semakin dekat. Ia mempertjepat langkahnja. Dibelakang derap langkahnja, kedengaran pula langkah kaki jang semakin tjepat. Djanjan<sup>2</sup> si Minah lagi? Oh, betapa ia membentji wajahnja. Raut mukanja jang bulat seperti balon. Pupurnja, gintju dan sipat alisnja. Ia lari, hudjan deras sudah

turun. Dan sempat membasahi tubuh mereka hingga basah kujup.

Sebuah emper geredja jang mendjorodjauh keluar, pantas sekali untuk didjadian tempat berteduh. Sebuah lampu pidjar, tertempel diatas atap beton. Saman lari kearah itu. Sebuah pintu jang mengkilap oleh pelitir dihadapannya. Waktu ia menoleh kebelakang, nampak Minah terengah-engah, menjandakan tubuhnja jang basah kujup pada sebuah pilar.

— Mengapa kau selalu nguntit?

Mengikuti aku dari belakang?

Tanpa disadarinja lagi, tangannya sudah melajang diudara. Minah terkedjut. Matanja terbuka lebar, membelalak dibawah sinar lampu jang pidjar.

Tanpa disadarinja pula, tangannya telah mendarat perlahan-lahan; mengusap rambut dikeningsnja jang basah kujup.

Pipinja terasa hangat dan lembut pada telapak tangannya. Dengan udjung kemedjanja, ia mengusap gintju dan sipat alis jang telah berleleran tidak karuan. Kena titik<sup>2</sup> air hudjan. Dan butir<sup>2</sup> air mata jang meleleh.

Walaupun tak ada bunji lok kereta api, mengiang-ngiang dan melengking dibelakang daun telinga-Kuik, kuuik —. Ja, wajahnja bulat seperti balon. Minah, mukamu bulat seperti balon, manis.

Balon jang dikedjarnja disepandjang lorong. Disela-sela tembok kota jang menjulang tinggi. Kesibukan kota jang simpang-siur. Jang selalu membisu selama ini.

## X

— He, apa apaan ini?

Lekas pergi. Sebelum kupanggil polisi.

Sesosok tubuh berdjubah, mendjenguk dari belakang pintu. Dan kedua anak sundel itu bingung sedjenak.

Kemudian sambil berpegangan tangan, mereka berdjalan tanpa menghiraukan hudjan lagi.

Diatas djalan aspal mereka berlari-lari, tidak perduli, seolah-olah tak ada lagi hari esok.

Tubuh berdjubah itu menutup pintu geredja kembali, sambil menggeleng-gelengkan kepala. Kemudian ditengah ruang besar jang kosong dan sepi, terdengar suara doa, berbisik-bisik:

— Ja, Tuhan.

Ampunilah mereka. Karena mereka orang<sup>2</sup> jang tidak tahu. Dan dari dalam lubuk hatinja, sebuah mulut usil turut bertjara:

— Anak<sup>2</sup> sial sematjam itu.

Mengapa mereka harus lahir?



# Kisah di bukit<sup>2</sup> Seelow

ALEXANDER SIZONENKO

Mereka terletak diseborang djembatan kereta api jang terbuat dari granit, kuning karena pasir, murung dan lelah kelihatannya. Kelak pada suatu waktu simpson<sup>2</sup> dan sjair akan digubah tentang bukit<sup>2</sup> ini.

Tetapi sekarang ..... Senapan<sup>2</sup> mesin masih bungkem, pasukan<sup>2</sup> dari kedua belah pihak masih menggali lobang<sup>2</sup>, sedangkan sendjata<sup>2</sup> berat menggelinding diatas djalan jang penuh djedjak, ter-gesa<sup>2</sup> mengangkut traktor<sup>2</sup> raksasa, se-akan<sup>2</sup> mereka takut akan terlambat datang kepesta. Pada waktu menjerbu meriam<sup>2</sup> itu selalu terasa tenang dan riang, ketika bertahan mereka terasa berat dan suram. Menurut mereka dari pasukan meriam, sepanjang djalan dari perbatasan ke Stalingrad mereka menjeret meriam<sup>2</sup> itu seperti menjeret kambing kesungai, tetapi dari Stalingrad ke Berlin mereka berdjalan dengan lintjah dan tak satupun tertjetjer.

Kereta<sup>2</sup> badja jang hitam karena asap dengan gemuruh bergerak dari Sungai Oder ke Bukit<sup>2</sup> Seelow. Diantarannya terbentengi pesawat<sup>2</sup> "Katyushas" (pelantjar roket), jang masih mengkilap, diselimiti dengan terpal, alat jang lazim dipakai dalam dunia militer untuk menjelundupkan senjata. Truk<sup>2</sup> Studebaker dan ZIS memuat peli<sup>2</sup> granat dan peluru untuk senjata<sup>2</sup> ringan ditumpuk sampai melebihi kap, dengan sabar berdjalan disebelah kanan untuk memberi djalan kepada sedan<sup>2</sup> terbuka dari anggota staf, dengan sang antenanya jang menjulang. Dalam mobil<sup>2</sup> itu berkilaunan tanda<sup>2</sup> pangkat dan beta<sup>2</sup> hidjus jang digelar pada dengkul mereka.

Pasukan pakai topi badja dan senapan mesin jang dikokang, ber-dempet<sup>2</sup> diatas truk mengikuti dari belakang dengan sa-

bar. Pada wajah dan dagu<sup>2</sup> jang hitam dimakan panas, kelihatan ban<sup>2</sup> topi helem itu putih sekali, mirip sumbu<sup>2</sup> lampu minjak jang dipakai ibu<sup>2</sup> mereka didesa.

Kami, dari satuan barisan penjelidik pun berdjalan dipinggir. Truk<sup>2</sup> jang liwat mengepulkan debu dan teng<sup>2</sup> menghembuskan udara panas, sementara kami dengan senjum mengepit senapan menudju Bukit<sup>2</sup> Seelow, menudju angin musim semi jang sedjuk dan kebun buah<sup>2</sup>an jang sedang berbunga. Pada musim semi itu, kebun<sup>2</sup> buah<sup>2</sup>an didaerah Djerman jang telah bertekuk lutut itu, sedang berbunga. Djika ada orang jang tidak melihat itu semua, pasti orang itu naik truk atau kereta badja dan tidak melihat sekelumitpun dari kebun tjeri jang sedang berkuntum.

Tetapi kami menjaksikan itu semua.

Kami tidak memerlukan djalan jang ber-batu<sup>2</sup>, malahan kami melintasi padang<sup>2</sup>, hutan<sup>2</sup> dan kebun<sup>2</sup>. Karena sementara barisan bermotor meliwati djalan besar, kami harus menjelidiki rumah<sup>2</sup>, semak<sup>2</sup> dan kebun<sup>2</sup>, tiap bukit dan tiap lembah. Kami meneliti daerah itu, menerobos kamar<sup>2</sup> tidur jang tak ada penghuninja, ditakuti oleh bajangan kami sendiri jang terlihat pada katja, enggan mengenal diri sendiri dan terus siap untuk melepaskan rentetan tembakan. Pada waktu itu kami berumur antara delapan belas dan dua puluh tahun. Tetapi disebabkan pertempuran jang terus-menerus kami kelihatan djauh lebih tua dan lebih seram. Tidak begitu gampang untuk menempuh 72 km. dari Sungai Oder ke Berlin, seperti terasa hari ini.

Bukit<sup>2</sup> Seelow terlihat djelas dari segala pendjuru: baik oleh para djenderal dari mobil<sup>2</sup> mereka, baik oleh pradjurit<sup>2</sup> dalam lobang perlindungan, baik oleh awak<sup>2</sup> teng

jang mengintip dari lobang djendela, manapun oleh kami jang berada dalam kebun buah<sup>2</sup>an. Malahan djika kami telah selesai memeriksa daerah<sup>2</sup> pinggiran dan memasuki suatu kampung ketjil, penuh dengan petjahan batu bata, genteng dan beling, masih sadja kelihatan lereng<sup>2</sup> jang berwar na kuning itu. Bukit<sup>2</sup> itu se-olah<sup>2</sup> menarik seluruh pandangan dan pikiran kami, mendjandjikan segala jang ngeri dalam peperangan, karena kami mesti menjerang bukit<sup>2</sup> Seelow itu. Sementara itu kami beristirahat dalam tjahaja matahari jang tjerah, sambil merokok dan menikmati kesunjian. Demikian nikmat dan damainja, sehingga kami merasa bahwa setiap saat akan datang seorang pendjaga kebun jang berpakaian putih bersih, jang akan menjapu petjahan<sup>2</sup> batu bata genteng dari djalanan dan akan mengajungkan sapunja menghalau kami pulang untuk membantu ibu kami dirumah.

Tetapi pendjaga kebun itu tidak datang: kota ketjil itu penuh dengan kereta<sup>2</sup> badja, truk<sup>2</sup> dengan mesin<sup>2</sup> jang menggegerkan bumi dan langit. Sebuah kereta badja mendekati kami dengan suara jang gemuruh, kemudian ia terdiam. Segumpal asap dan debu seketika mengitari kami, mesin panas mendesis sementara djendela<sup>2</sup> ketjil terbuka. Dari lobang djendela jang paling atas muntjul seorang djenderal, mandi keringat dan debu. Dia berdiri diatas besi pelat dan melihat sekelilingnja, matanja memandang dengan penuh kebentjiaan ke bukit<sup>2</sup>, ke-rumah<sup>2</sup> sekitarnja dan kepada kami. Dengan mudah ia melontjat ketanah, lalu berkata entah kepada siapa, „Kontak Dnieper dan hubungkan saja dengan nomor satu“.

Sementara djenderal itu merokok dan mundar-mandir disamping kereta itu, di-

dalam terdengar orang berbitjara. Kemudian seorang menjerahkan kepada djenderal itu sebuah mikropon ketjil dan meletakkan sebuah pengeras suara diatas pelat besi itu. „Nomor satu disini“, kedengaran dari loud-speaker itu, suara jang tenang tetapi lelah. „Harap melapur“.

„Saja telah mentjapai garis Bukit Seelow. Saja akan memberi makan pasukan dan pergi keselatan .....“ „Djangan“, sahut pengeras suara itu lebih tenang dari semula. „Biarkan pasukan beristirahat dan bersiaplah untuk menjerbu. Ada jang luka atau hilang?“

Djenderal itu mendekapkan bibirnja dan pandangannya makin tadjam. Matanja jang biru itu tidak sesuai dengan mukanja jang merah tua karena berdjemur matahari itu. „Peleton pengintai Major Anikanov disapu bersih“. „Seluruh peleton? Ketiga teng? Dengan awaknja?“

„Ja, semuanya. Mereka dihantjurkan oleh pasukan Faust pada bukit dua puluh tiga. Saja harus mendudukinja sekarang. Minta izin untuk berbelok keselatan“.

„Istirahat dan siap untuk menjerang“, sahut suara jang tenang itu.

„Baik, tetapi .....“

„Tidak ada tetapi. Laksanakan perintah“.

Loudspeaker itu diam dan djenderal itu per-jahan<sup>2</sup> meletakkan mikropon itu.

„Kamerad Djenderal“, seorang major muda minta perhatian; telah beberapa menit ia menunggu sampai selesai pertjakapan radio itu.

„Apa?“ sahut djenderal itu sambil menoleh.

„Salah seorang dari pasukan Faust jang ditawan adalah seorang pemain piano jang termasjhur dari Volkssturm ..... jang pakai katjamata“.

„Pakai katjamata katamu?“ djenderal itu mengulang sambil menengadah kearah atap. „Lantas bagaimana? Kamu tahu berapa pemain<sup>2</sup> piano, seniman<sup>2</sup> dan sardjana<sup>2</sup> termasjhur diantara pemuda<sup>2</sup> kita jang mati terbakar dalam tengnja? Kamu tidak tahu? Tetapi saja tahu. Mereka semua pemuda<sup>2</sup> jang tjakap, tak ada ketjualinja“. Djenderal itu memegang kepalanja dengan kedua tangannya, lalu mundur mandir lagi seperti orang jang sakit gigi. „Mereka telah menghantjurkan tiga teng dengan barisan pengintai pilihan kita jang telah beroperasi sedjak dari permulaan sekali. Siapa jang akan mengembalikan mereka kepada saja? Kepada saja, kepada keluarganja, kepada ibunya? Mungkin kamu?“ Djenderal itu melemparkan pandangan jang seram pada major itu. „Atau kah pemain piano djahanam kamu itu?“

„Tetapi ia baru sadja datang dari Berlin. Ia disodorkan paksaan seragam oleh Rentjana Mobilisasi Total dan dihilau

kegaris depan. Dia tak tahu menahu seluk beluk bedil, apalagi tentang peluru Faust“.

„Tetapi anak<sup>2</sup> kita ahli semuanya. Mereka menjergap Kantemirovka, dibawah hidung divisi S.S. jang bersendjata lengkap dan menjusup ke Kursk Salient. Saja pertjaja kepada mereka seperti kepada diri sendiri. Sekarang mereka habis semua. Apa kamu tidak mengerti itu?“

„Bukan dia jang melakukannya“, kata major itu, sambil menekurkan kepalanja. „Tjoba kamerad lihat mukanja dulu“.

„Ai, Ai, apa<sup>2</sup>an kamu ini“, djawab djenderal itu, sambil menahan hatinja, mukanja merah padam. „Masih ada urusan lain dengan Bukit<sup>2</sup> Seelow dihadapan kita. Kamu gila barangkali?“

„Pada umur tiga puluh tudjuh ia telah djadi professor di Konservatorium Berlin. Mari lihat orangnja“. Selama beberapa saat djenderal itu terdiam, ia meremas<sup>2</sup> sarung tangannya. Dihutan terdengar burung berkitjau dan dikebun sebuah pohon tjeri menjerakkan daun bunga jang putih semerbak. Udara panas dan sunji senjap...

„O.K., bawalah dia kesini“, kata djenderal itu, sambil berbalik untuk menggosreskan geretannya.

Ditengah-tengah pekarangan itu ia berdiri, sama sekali tidak sesuai dengan keadaan sekelilingnja. Sosok tubuhnya memperlihatkan keadaan jang tidak berdjaja, mirip suatu karikatur djelek dari seorang intelek jang dilukiskan oleh seni peperangan.

Lehernja jang kurus dan pandjang itu menondjol keluar dari kerah mantelnja jang ia tak berani menanggalkan biarpun hari setjerah itu dan mungkin djuga merupakan hari jang penghabisan baginja. Mantel itu diperolehnja dari sersan-major, jang ditakutinja setengah mati. Topi petnja jang runtjing, seperti biasa dipakai oleh serdadu Nazi, melorot sampai ketelinganja dan ditopang hanja oleh katjamata emas jang halus. Tangannya jang putih dan pandjang itu tergantung-gantung pada badannya. Mukanjapun putih seputih muka majat. Djakunnja menondjol, seluruh perawakannya mengingatkan kita pada seekor bangau atau sesuatu jang lain jang menimbulkan rasa kasihan.

Djenderal itu berpaling kepadanya, matanja terpahat pada kaki<sup>2</sup> jang halus seperti lidi jang dibungkus dalam sepatu Larsa tjoklat jang besar ukurannya. Sepatu jang kokoh, berpaku tjengkeh, jang dibuat untuk perdjalananan djauh masuk Rusia dan Afrika, hanja dipakai pemain piano itu dari Berlin sampai ke Bukit<sup>2</sup> Seelow.

„Mmm, mmm, engkau serdadu, ja“, udjar djenderal itu dengan ramah. „Nein“, orang Djerman itu menggelengkan kepala

nja. „Nix Soldat, nix Krieg. Musik“ (Bukan, bukan pradjurit, bukan perang musik).

„Musik, musik“, djenderal itu bersungut, sudut mulutnja berkerut. „Ada piano disini barangkali?“ Ia berpaling kepada kami dan kami bertebaran masuk kamar seperti burung jang dikagetkan. Sekumpulan perwira memakai badju kerdja berdiri mendengarkan didekat itu.

„Seorang pemain piano dari Berlin kata djenderal itu sambil menudju kepada mereka. „Kita akan mendengar dia bermain“, Dia melihat kearlodjinja. „Sedang mengapa anak<sup>2</sup>?“

„Sedang mandi“, kata salah seorang dari perwira.

„Mandi?“ Djenderal itu tertjengang.

„Ja, Kamerad Djenderal. Mereka sedang pakai tjelana kolor dan sedang bersiram“. „Hari panas“, kata djenderal itu. „Biarkan mereka mandi, hari akan lebih panas lagi“, matanja memandang ke Bukit<sup>2</sup> Seelow jang kelihatan seperti singa sedang berdjemur.

Kami menemukan sebuah piano dirumah sebelah. Mari, kata major itu pada si Djerman. Si Djerman itu membungkuk, memungut ransel kulitnja dan meletakkanja dipunggung. Lalu dikenakannya ikat pinggangnja jang bertabung kaleng berisi topeng gas dan sekop pengali dalam kantong.

„Biarkan disini“, kata major itu mentjegah. „Alat<sup>2</sup> ini tidak perlu semua“.

„Nein, Nein“, orang Djerman itu menggelengkan kepalanja dan dengan matanja jang rabun itu ia melihat sekelilingnja, seakan<sup>2</sup> ia kelupaan sesuatu.

Baru setelah ia melihat bahwa alatnja tidak ada jang kurang, ia ikut major itu, atjueh tak atjueh terhadap segala<sup>2</sup>nja: terhadap kami, matahari dan senapan mesin kami.

Tetapi setelah ia melangkah pintu kamar dan melihat piano, didjatuhkannya sekalian alat<sup>2</sup> serdadunja ditengah kamar, lalu buru<sup>2</sup> ia melangkahi ranselnja dengan kakinja jang kurus djangkung itu. Dengan menghantam<sup>2</sup>kan sepatu jang berpaku duri itu ia berlari kepiano itu lalu dibukannya tutupnja, membungkuk lalu melirik.

Mukanja berseri seperti muka anak ketjil. „Becker“, katanja sambil mengangkat djarinja dan dengan halus menekan tuis. Ia melangkah kesamping piano itu, diangkatinja tutupnja dengan gerakan seorang jeng telah biasa, diperiksanya senar<sup>2</sup> dan ruang bunji serta gagangnja jang berwarna emas.

„Einen Moment“, ia mintak maaf dan menanggalkan djas tebalnja. Sebenarnya ia keluar dari mantel itu, seperti burung keluar dari sebuah sangkar. Dilipatnja man

tel itu dan matanja menjari alat<sup>2</sup> jang terletak dilantai. Dengan gerakan tidak sabar, dirangkunja topeng gas dan sekopnja, lalu diseretnja dekat piano.

Setelah duduk, tidak buru<sup>2</sup> ia menekan tuts malahan ia membungkukkan kepalanja jang mulai botak, se-akan<sup>2</sup> ia teringat sesuatu. Ia melihat keatas dan memandang kepada kami. Kelihatan matanja basah; rupanja tidak pernah ia menjangka akan duduk dipiano lagi. „Terima kasih“, mendadak ia berkata, lalu berdiri menggogokkan kepalanja kepada kami, kepada djenderal jang berdiri dekat djenderal dan kepada rombongan perwira<sup>2</sup> muda

jang tjakap tampangnja dengan pakaitan kerdjanja. Pemain piano itu mulai dengan nada<sup>2</sup> rendah. Djari<sup>2</sup>nja kemudian mengelinding menjuarakan nada saju, kemudian bertambah keras bertambah hebat, se-clah<sup>2</sup> seluruh kota dan djembatan didunia ini runtuh, langit terbang kebumi, gunung<sup>2</sup> dan bukit<sup>2</sup> hantjur, bom<sup>2</sup> berledakan, meriam<sup>2</sup> berdentuman, wanita<sup>2</sup> meratap dan anak<sup>2</sup> bertangisan. Nana<sup>2</sup> itu makin lamamakin mengalun keras.

Kepala si Djerman itu melondjak<sup>2</sup> se-irama dengan musik jang dahsjat itu, bahunja menjentak<sup>2</sup>, rambutnja jang pirang itu bergetar<sup>2</sup> dan djari<sup>2</sup>nja menari<sup>2</sup>

dias tuts, laksana kilat sambar menjambar. Kami semua menjangka dia akan djatuh tidak bernafas diatas piano Becker itu dan musiknja akan berhenti. Atau sesuatu jang dahsjat akan terdjadi.

Tetapi, apakah jang lebih dahsjat dari perang jang menjeret kami siang malam ke medan<sup>2</sup> penuh kekedjaman dan keseraman.

Bunji<sup>2</sup> piano itu menekan pada kami dan pada tembok kamar itu untuk kemudiar lepas dari djendela dan menjelinap kealam musim semi jang bermandikan sinar matahari, dimana dia mendjadi ha-



ngat, empuk, seakan kemarahan jang meliputi, manusia dibumi hilang menguap dan mereka setelah terlepas, mulai bersenjum kepada sesamanja sungguhpun mulanja agak malu.

Bunji<sup>2</sup> jang lembut dan empuk meliputi kami, bunji jang bukan lahir dari piano, jang selama ini membisu, bisu seperti rumah, bukit<sup>2</sup> dan halaman jang ditaburi kembang<sup>2</sup>. Bunji<sup>2</sup> itu memantjur dari tangan, dari djari<sup>2</sup> jang kurus<sup>2</sup> jang dengan mesra mengusap tuts<sup>2</sup> jang putih bersih seperti saldju, jang menjampaikan berita dari ajah dan ibu kami, dari kampung halaman kami dengan sungai<sup>2</sup> dan kebun<sup>2</sup> nja. Se-akan<sup>2</sup> telah sepakat, semua kami menoleh kedjendela, masing<sup>2</sup> menjembujikan matanja.

Ketika permainan itu selesai, kami sendiri terheran karena serempak kami bertepuk tangan. Untuk siapa kami bertepuk ?

Orang Djerman itu berdiri, dengan hormat menundukkan kepalanja, lalu duduk kembali dipiano itu ia bukan tawanan perang lagi, bukan pradjurit lagi, rupanja ia telah lupa sama sekali hal itu semua.

„Sudah lama sekali saja tak mendengar Beethoven dimainkan seperti ini”, kata djenderal itu sambil menarik napas.

„Ja, Beethoven”, Djerman itu tersejnjum.

„Beethoven”, ulangnja, kemudian terdiam, matanja ditutupnja. Lalu diangkatnja tangannja pelan<sup>2</sup>.

„Ta — ta — ta — ta”, ia mulai agak gugup, se-olah<sup>2</sup> ia minta pendapat orang lain. Ta-ta-ta-ta”, kali ini lebih tegas, se-akan<sup>2</sup> memberitahukan. Ini saja datang, ini saja datang. Lagi itu beralun terus, serasa Beethoven masuk kamar itu dengan langkah jang tegap, lalu menatap kami dengan pandangan tjuriga se-olah<sup>2</sup> bertanja.

Nah, saudara<sup>2</sup>, adakah hidup kalian se-

perti jang saja impikan ?

Sekarang ini musik itu meletakkan segala<sup>2</sup>nja pada tempatnja. Dalam ajunanja, kami melihat bukit<sup>2</sup> Seelow itu sebagai tumpukan pasir biasa dan teng<sup>2</sup> dan meriam<sup>2</sup> tidak lebih dari potongan<sup>2</sup> besi.

Demikianlah isi pikiran kami masing<sup>2</sup>, ketika mendengarkan musik itu. Kami lupa akan orang Djerman itu jang sedang bermain dan lupa akan penggubahnja. Serasa ia telah ada ber-abad<sup>2</sup>, selama ada manusia sendiri, sekarang ia mentjeritakan bahwa karya tempur kami telah hampir selesai. Ia mentjeritakan kepada kami bahwa peperangan<sup>2</sup> telah termasuk masa silam dan tak akan ada lagi, bahwa dimasa depan terbentang hidup penuh ketjintaan dan gairah kerdja untuk negara jang damai.

Ketika melodi itu lenjap dari djari<sup>2</sup> jang lelah itu, kami seakan terbangun. Kami terbius oleh musik itu dan semua sekitar kami kelihatan seperti bagian dari suatu mimpi. Kenjataan terletak pada musik itu, pada ajunan lagu itu. Djuga pada matahari, di-kebun<sup>2</sup> jang bertaburan bunga. Dan dalam hati sanubari kita sendiri.

Si Djerman itu berdiri dan memandang kepada kami sambil bertanja ia menarik napas dalam<sup>2</sup>. Titik<sup>2</sup> keringat besar ber-tebaran pada wadjahnja, rambutnja jang lembab lengket pada kepalanja, dan beberapa helai menutup matanja. Se-akan<sup>2</sup> ia menantikan sesuatu.

Apa lagi ? Matanja bertanja.

Apa lagi ? Tuan<sup>2</sup> akan membunuh saja ?

„Apa akan kita bawa kegaris belakang”, tanja djenderal itu. Major itu meng angkat bahunja. „Mari”, kata djenderal itu kepada si Djerman.

„Bawa dia kemarkas”, Djenderal itu berkata.

Sementara itu si Djerman itu buru<sup>2</sup>

menjarungkan mantelnja dipakainja penna lalu disandangnja ranselnja.

Sambil mendjengkau ikat pinggang dengan topeng gas dan sekopnja, ia melangkah mengikuti major itu, takut akan ditinggalkan dengan kami tanpa pelindungnja.

Tolol ! Ia tidak tahu, bahwa permainannja terus berkumandang dalam hati dan telinga kami. Bahwa kami tidak sanggup membunuh, baik musiknja maupun niwanja sendiri.

Djenderal itu penghabisan sekali meninggalkan rumah itu. Ia berdiam diri dan matanja suram seperti pikiran kami djuga.

„Kamu ikut dengan saja”, katanja dengan suara jang lembut, satu hal jang aneh dalam perang. „Buanglah badju seragam dan perkakas<sup>2</sup> itu”. Ia terdiam sebentar. „Itu tak sesuai dengan kamu, seperti petji pada perempuan”.

Kami semua tertawa gugup, tetapi dengan dada jang lapang. Major itu menterdjemahkan kata<sup>2</sup> djenderal itu. Nein, Nein pemain piano menggelengkan kepalanja lalu ber-sungut<sup>2</sup> dalam bahasanja.

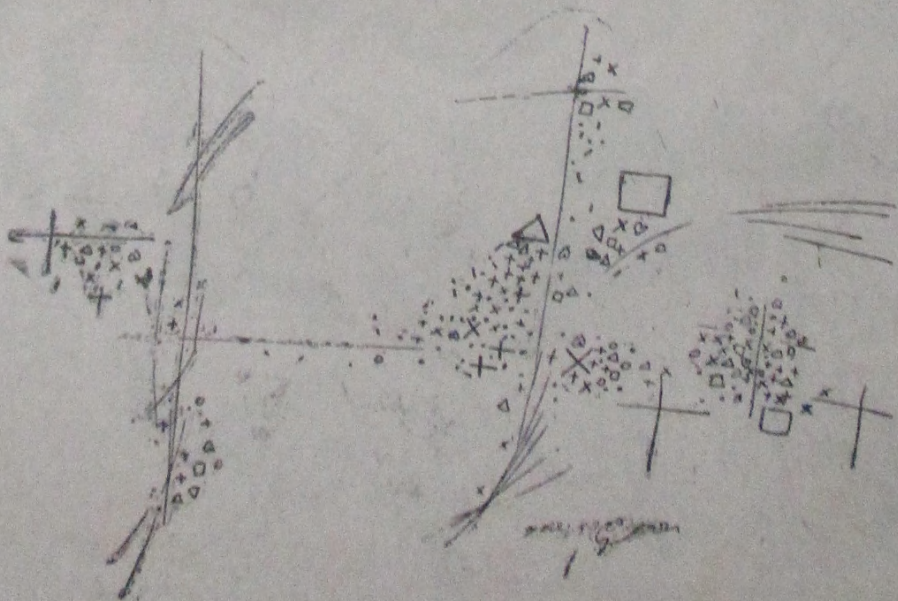
„Katanja ia akan ditembak nanti, djika kembali ketanah airnja, kalau barang<sup>2</sup> itu hilang”.

„Persetan !” sumpah djenderal itu lalu melihat dengan kasihan pada Djerman itu.

Tetapi matahari membelai dengan sinar jang lembut, kebun buah<sup>2</sup>an berbunga terus dan dibelakangnja terhampar Bukit<sup>2</sup> Seelow, bukit<sup>2</sup> biasa jang harus kami rampas, agar supaja lagu<sup>2</sup> dan manusia tidak mati, agar supaja pemain<sup>2</sup> piano jg berbakat tidak usah memakai mantel tentara, topeng gas, ransel dan sekop penggali lubang.

Agar supaja Beehoven tidak marah ke pada kami. Wahai Bukit<sup>2</sup> Seelow ! \*\*\*

(Alihbahasa : Almatsier)



# Kronik Kebudayaan



BM. TAHAR dengan nama samaran "Jaqueline Lenggo Geni" telah memenangkan sajembara naskah drama TV tahun 1968, dengan naskah yang berjudul „Kasih Kembali Bersama Fadjar”. Dengan kemenangannya itu BM. Thabar akan menerima hadiah penghargaan sesuai dengan keputusan rapat Djuri yang diketuai D. Djajakusuma berupa uang sebanyak sepuluh ribu rupiah. Sajembara ini untuk pertama kalinya diadakan di Indonesia.

LUKISAN<sup>2</sup> pelukis<sup>2</sup> muda Indonesia merupakan bagian terbesar dari pameran kesenian Indonesia yang sedang berkeliling di beberapa kota di Inggris yaitu di South London Art Gallery, Eastborne, Birmingham serta Reading. Pameran yang disponsori oleh KBRI di London itu, menggambarkan bagaimana para seniman muda tsb. dipengaruhi ketjenderungan<sup>2</sup> modern tapi tidak meninggalkan perasaan warna, kepertjajaan agama dan aspirasi mistik yang berhubungan dengan tanah air mereka.

ENAM belas lukisan diatas batu karang telah ditemukan di suatu tempat yang letaknya 2 km dari kota Tarhua, Libia. Diantara lukisan<sup>2</sup> tersebut terdapat gambar<sup>2</sup> binatang yang sampai sekarang masih terdapat di negara tersebut. Lukisan<sup>2</sup> yang berukuran 50 cm sampai 3 m itu menurut kesimpulan ahli<sup>2</sup> purbakala, berasal dari zaman neolithik (5000 sampai 2000 tahun sebelum Masehi).

SEMINAR Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gadjah Mada Djokja yang telah berlangsung dari tanggal 12 s/d 15 Februari telah membahas 3 paper tentang sastra serta 6 buah tentang sedjarah Indonesia.

Mengenai bidang bahasa, diambil perumusan bahwa perlu diadakan penyelidikan kelompok kata<sup>2</sup> Indonesia yang diarahkan untuk mengetahui struktur kalimat Indonesia. Untuk itu sebaiknya dipakai metode struktural. Selain itu studi kesusasteraan bandingan perlu dikembangkan untuk lebih memahami kebudayaan setempat. Mengenai bidang sedjarah, diambil kesimpulan bahwa penulisan sedjarah perlu approach struktural demi terwujudnya multidimensional dengan pendekatan interdisiplin. Selanjutnya penelaahan sedjarah kesenian perlu diintensifkan untuk mengimbuhi minat masyarakat terhadap kehidupan kesenian.

BERTEMPAT di Studio Perusahaan Film Negara, tanggal 15 Februari yang lalu telah diadakan selamatan produksi film dari Dewan Produksi Film Nasional yang ke-2 "Mat Dower". Film yang bertema komidi ini akan dibuat dalam cinemascope dan hitam putih, serta akan menelan biaya sebesar 9 djuta rupiah. Developing akan dilakukan diluar negeri dan film ini akan disutradarai oleh Nja' Abas Acup yang sekaligus merupakan penulis terjita dan skenarionja. Diantara para artis yang turut membintangi film tersebut, tertjatat Bagio S, Rahaju Effendi dan Mansur Sjah.

TIGA pelukis Bandung yaitu Wisaksono, Atjeng Arif dan Jusuf Effendi telah mengadakan pameran bersama di Balai Budaya Djakarta mulai tanggal 17 Februari yang lalu. Mereka telah mempertunjukkan lukisan<sup>2</sup> tjat minjak sebanyak 45 buah. Ketiga seniman ini tertjatat sebagai anggota kelompok ITB.

PANTIA Konser Remadja dalam tahun 1969 telah memperluas usahanya dengan mengadakan Concours Piano Djakarta 1969 di Sanggar-Pusat Kesenian Djakarta. Babak penjijihan dan semi finale telah diadakan pada tanggal 20 s/d 26 Februari, dimana 10 orang berhasil masuk babak finale. Dewan djuri diketuai oleh Nj. Irvati Sudiarso, sedangkan babak final telah diselenggarakan tanggal 20 Maret djam 14.30 di Teater Tertutup Pusat Kesenian Djakarta. Penjerahan piala kepada pemenang telah diadakan pada tgl. 21 Maret djam 19.30 ditempat yang sama.

OPERA Teater Akademi Musik Indonesia (AMI) tanggal 22 Peoruari telah mempersembahkan babak 3 dan 4 Opera "La Boheme" karja Giacomo Puccini dalam 4 babak berdasarkan novel "La vie de Boheme" karja Henry Murger. Bertindak sebagai Konduktor dan Pimpinan Produksi Dailamy Hasan, iringan piano Nj. Aryati Parabowo. Pementasan ini merupakan atjara rutine AMI dalam penjelenggaraan kuliah mata peladjaran klas Opera.

TANGGAL 24 Pebruari, bertempat di Bali Room Hotel Indonesia, Teater Populer HI telah mementaskan sebuah komedi satire berjudul „Perkawinan" karja Nikolaj Gogol dan disadur oleh D. Djajakusuma. Komedi yang mendapat perhatian besar dari masjarakat ibukota ini merupakan protes tragis dari si penulis terjita terhadap sikap hidup djamannya dan dimainkan dalam guja gerak seragam (stylised) oleh aktor<sup>2</sup> Teater Populer. Pendukung terjita al. adalah Dra Tuti Malaon, Sylvia Nainggolan, Ishak Iskandar, Slamet Rahardjo dll., dengan sutradara Teguh Karja.

PELUKIS ekspresionis Karjono Js dan pelukis abstrak Rudi Isbandi, keduanya dari Art Gallery Surabaya, pada tanggal 25 Pebruari s/d 9 Maret 1969 telah mengadakan pameran hasil<sup>2</sup> karja mereka di Teras Lantai I Sarinah, Djakarta. Dalam pameran ini mereka menampilkan masing<sup>2</sup> 30 buah lukisan.

DUA orang professor telah menemukan 11 sosok mummy Argentina yang diduga dua kali lebih tua daripada radja<sup>2</sup> Pharaoh Mesir. Professor<sup>2</sup> Universitas San Juan ini, telah menemukan mummy<sup>2</sup> tersebut didalam sebuah gua dan terbungkus dalam kain dan kulit Guanaco (sematjam binatang Llama yang hidup di Argentina). Diperkirakan masih ada 40 sosok mummy didalam gua yang oleh para ahli research digambarkan sebagai tempat upatjara pemakaman. Mummy itu terdiri dari 8 orang anak dan 3 orang dewasa sedangkan lambang<sup>2</sup> bulan, matahari, venus yang ditemukan dalam gua tsb. ditutup dengan kerandjang<sup>2</sup> yang terbuat dari anjaman dahan pohon.

SUATU konperensi internasional yang disponsori Unesco untuk mempeladjar peradaban<sup>2</sup> rakjat<sup>2</sup> Asia Tengah telah berakhir di Delhi dengan dihadiri oleh orientalis<sup>2</sup> dari Iran, Afghanistan, India, Rusia, AS, Inggris dan lain<sup>2</sup>. Konperensi ini telah membahas setjara mendalam hubungan<sup>2</sup> erat antara kebudayaan rakjat<sup>2</sup> Asia Tengah, India dan negara<sup>2</sup> lain didaerah ini. Telah disetudjui pula penjelenggaraan seminar Internasional dalam bulan September di Samarkand untuk membahas periode kekuasaan dinasti Timur. Djuga disetudjui penjelenggaraan konperensi internasional di Ashkhabe mengenai „perkembangan sosial dan kebudayaan negara<sup>2</sup> Asia Tengah di abad ke-20" pada tahun 1971.

DEWAN Bahasa dan Pustaka Malaysia yang bertugas untuk memodernisir bahasa Melayu telah mentjiptakan 90.879 perkataan baru, demikian diumumkan oleh asisten Menteri Pendidikan Malaysia Lee Siok Yew beberapa waktu yang lalu.

Sementara itu Menteri Peladjaran Malaysia, Khir Johari menjatakan kepertjajaannya bahwa Singapura dan Brunai akan mempergunakan edjaan baru Malaysia - Indonesia djika telah dilaksanakan nanti. Sekarang mereka hanya menantikan keputusan dari Indonesia mengenai disetudjuinya pemakaian edjaan baru itu. Hal ini diadjudkan didepan Parlemen Malaysia, sebagai djawaban atas pertanjaan seorang anggota Partai Perikatan yang menaruh perhatian yang besar terhadap pelaksanaan pemakaian sistim edjaan baru ini.

Atika Algadri.

# CATATAN KECIL

## ALEXANDER SIZONENKO :

Sizonenko berasal dari keluarga petani miskin Republik Ukraina (Rusia Soviet), lahir pada tahun 1923 dan menamatkan pelajarannya pada Nikolayev Pedagogical Institute.

Karya pertamanya diterbitkan dalam tahun 1949, kemudian tahun 1951 diikuti oleh kumpulan cerpen dan essei "Dear Lights" dan beberapa novel a.l. "Ships" (1940) dan "White Clouds" (1965).

## A.M. AIMATSIER :

Lahir tanggal 16 Juli 1916 di Solok, Sumatera Barat. Pendidikan H.I.K. Bandung, tamat 1936. Sekarang Kepala Dinas Bahasa dan Kesusastraan Asing pada Direktorat Bahasa dan Kesusastraan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Terus-menerus bekerja dibidang pendidikan dan mengarang beberapa buku pelajaran sejarah dan bahasa. Selain itu banyak mengerjakan terjemahan dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia.

## TEGUH ASMAR :

Mula-mula studi Sinologi di Fakultas Sastra Universitas Indonesia, kemudian berangkat ke Cekoslowakia dan selama 6 tahun mempelajari kepurbakalaan. Sekembalinya dari sana hingga sekarang bekerja pada Direktorat Purbakala dan Sejarah. Banyak menterjemahkan cerita pendek dan drama-drama di samping menulis sendiri sajak-sajak, cerita pendek dan esei-esei. Antara lain ia telah menterjemahkan fragmen komedi dua babak Peter Karpas „Rambut Palsu" dan drama tiga babak Karel Capek „Penyakit Putih".

Ia adalah abang kandung sastrawati Nh. Dini.

## ABDUL HADI W.M. :

Dilahirkan di Sumenep, Madura, tahun 1946. Sejak usia 14 tahun mulai menulis.

Setelah tamat S.M.A. bagian Sastra, Surabaya, melanjutkan studi ke Universitas Gadjah Mada, jurusan Sastra Indonesia. Tulisannya berupa puisi, cerpen, kritik dan esei dimuat tersebar dalam *Gema Mahasiswa, Mahasiswa Indonesia, Suara Muhammadiyah, Adil, Sastra, Gelanggang, Horison*, dan lain-lain.

Telah terbit dua kumpulan sajaknya yang distensil, yaitu: *Riwajat*, penerbit Pusat Studi Sastra Kalimasada, 1967 dan *Terlambat didjalan*, Lingkaran Sastra dan Budaya Mahasiswa Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gadjah Mada, 1968.

## HERMAN KS :

Salah seorang pengarang daerah yang telah sepuluh tahun tetap giat dalam karang-mengarang dan aktif dalam organisasi. Tahun 1964 menghadiri KKPI di Jakarta sebagai wakil pengarang Sumatera Utara bersama beberapa pengarang lainnya.

Dalam pekerjaannya sehari-hari Herman Ks adalah seorang wartawan.

Ia lahir tanggal 9 Oktober 1937 di Medan.

## T. MULYA LUBIS :

Dalam Catatan Kecil bulan Januari yang lalu tersalah disebut bahwa Mulya Lubis lahir tanggal 4 Juli 1943. Sebenarnya ia 6 tahun lebih muda, karena tahun kelahirannya bukan 1943, tapi 1949.

Sebagai tambahan keterangan: T adalah singkatan dari Tondung.

Sajak-sajak dan tulisan-tulisannya yang lain dimuat dalam harian-harian di Medan seperti *Mertju Suar, Bukit Barisan, Intisari* dan lain-lain.

Bulan Oktober 1968 ia salah seorang sponsor dalam menyelenggarakan Simposium Sastra Sumatera Utara di Medan. Tahun ini T. dung Mulya pindah ke Jakarta dan masuk Fakultas Hukum Universitas Indonesia.

## AMUT MACHMUD :

Lahir di Pongading (Lombok), tanggal 15 Mei 1936.

Tamat S.M.P. Mataram tahun 1953, kemudian masuk Sekolah Lertanjar Menengah Atas Malang tahun 1956. Beberapa tahun bekerja pada Dinas Pertanian Rakyat di Bali, Lombok dan Pasar Minggu (Jakarta).

Mulai akhir tahun 1965 sampai sekarang tugas belajar di

Fakultas Mekanisasi dan Teknologi Hasil Pertanian/Institut Pertanian Bogor di Bogor.

Amut Machmud mulai menulis cerpen-cerpen tahun 1955 dalam majalah *Kisah, Siasat, Mimbar Indonesia, Tjerita, Sastra* Calam beberapa cerita pendek ia menggunakan nama samaran Eman Cehode.

## DAELAN MUHAMMAD :

Lahir di Djambangan, sebuah desa dalam Kecamatan Tanon Kabupaten Sragen, tahun 1942.

Sejak kecil, sesuai dengan keinginan orang tua, belajar di Sekolah-sekolah Islam. Setelah tamat Pendidikan Hakim Islam Negeri (PHIN) di Jogja, dinas di Bandjarmasin pada Kantor Pengadilan Agama/Mahkamah Syar'iah Propinsi di Bandjarmasin dalam rangka menjalani ikatan dinas. Setelah 3 tahun dinas di Bandjarmasin, kembali ke Jogjakarta untuk menjalani tugas belajar pada Fakultas Syar'iah IAIN Sunan Kalidjaga.

Daelan Muhammad tertarik dan kemudian menerjunkan diri kedalam dunia sastra waktu berusia 19 tahun ketika duduk di kelas dua PHIN. Tapi baru tahun 1964 tulisan-tulisannya mulai mendapat tempat dalam publikasi. Sajak-sajaknya termuat dalam edisi Minggu *Berita Republik*, majalah *Teruna, Basis, Horison*, harian *Pelopop* Jogja, berkala umum *Adil* dan majalah *Sastra*.

## SAINI K.M. :

Lahir di Sumedang tahun 1938.

Pendidikan: IKIP Bandung, jurusan Inggris.

Mengajar di Akademi Teater dan Film Bandung, dan duduk sebagai anggota Direktorium Akademi Senitari Kotamadya Bandung.

Selain itu jadi Lektor Luarbiasa di Fakultas Sastra dan Seni IKIP Bandung dan duduk sebagai anggota DPRD-GR Propinsi Jawa Barat sebagai wakil golongan karyawan seniman.

Menulis dalam bahasa Indonesia dan bahasa Sunda, sajak-sajak, cerita pendek, drama dan esei-esei. Puisinya dalam bahasa Indonesia dimuat dalam *Siasat Baru, Budaja, Pustaka dan Budaja, Basis, Gelora* dan lain-lain.

Kumpulan sajaknya *Njanjian Tanah Air* diterbitkan oleh *Mimbar Demokrasi* tahun 1968.

## SUBAGIO SASTROWARDOJO :

Pemenang hadiah *Horison* untuk tahun 1966/1967 ini bukan tokoh baru dalam kesusastraan. Ia telah mempunyai publikasi berupa kumpulan sajak, *Simphoni*, terbit tahun 1957 dan kumpulan cerpen *Kedjantanan di Sumbing*, terbit tahun 1965 dan pernah ia memenangkan hadiah majalah *Kisah* tahun 1955.

Setelah selesai studinya di Gadjah Mada tahun 1958 ia dalam tahun 1961 berangkat ke Amerika memperdalam pengetahuannya mengenai ilmu perbandingan kesusastraan dan kembali di tanah air tahun 1966.

Sebagai kebanyakan seniman penyair yang terus-menerus mengejar kemajuan ia senantiasa mencari sesuatu yang lebih baru, dengan akibat ia muak pada apa yang telah dikerjakan. *Simphoni* tidak memuaskannya lagi sekarang dan ia merasa malu membacanya kembali, katanya.

Selama di Amerika ia menulis sajak-sajak baru yang sebagian telah dimuat dalam *Horison* sekembalinya di tanah air. Dua kumpulan sajaknya, „Kubu" dan „Saldju" masih menunggu penerbit yang berani mengambil risiko untuk menerbitkannya.

Sekarang ia bekerja di Seskoed Bandung dan mengajar di Fakultas Sastra Universitas Pedjajaran.

## USAMAH :

Lahir tanggal 20 Agustus 1943 di Pekalongan.

Sesudah lulus sekolah menengah lanjutan, masuk Universitas Saraswati di Solo, jurusan IKIP bahasa Inggris.

Memenangkan hadiah majalah *Sastra* tahun 1962 buat kisah bersambung „Suatu Pagi dibulan April" dan difitnah oleh Lekra, seolah-olah ia menolak pemberian hadiah itu berdasarkan suatu surat penolakan yang ternyata palsu.

Mengenai kegiatannya lihatlah majalah *Horison*, Juni 1967

**ZAINI:**

Sejak **Horison** terbit tahun 1966 yang lalu, Zaini diserahi tugas menyelenggarakan lay-out majalah ini dan dia pula yang bertanggungjawab atas pilihan ilustrasi yang mempercantik wajah majalah **Horison**.

Zaini sudah semasa pendudukan Jepang mulai melukis dan tetap aktif melukis sampai sekarang. Tahun 1947 ia ikut dalam Sanggar Seniman Indonesia Muda (S.I.M.) di Jogja dan tahun 1948 kembali ke Jakarta dan masuk Sanggar Gabungan Pelukis Indonesia (G.P.I.). Tahun 1958 bersama Trisno Sumardjo dan Cusman Effendi ia mendirikan Sanggar Merdeka dan Yayasan Seni Design Indonesia (1958-1964).

Zaini lahir bulan Maret 1924 di Pariaman, Sumatera Barat.

**DANARTO:**

Tentang Danarto pemenang hadiah **Horison** 1968 sayang sekali kami belum mempunyai keterangan lebih lanjut sesudah catatan kecil dalam **Horison** bulan September 1968 yang lalu.

**MOHAMAD FUDOLI:**

Semenjak keberangkatannya ke Mesir tahun 1966 untuk studi di Al-Azhar atas beasiswa Pemerintah RPA, Mohamad Fudoli terus mengirimkan karangannya ke majalah **Sastra** dan **Horison**. Negeri Mesir rupanya banyak memberikan bahan-bahan baru untuk diceritakan.

Mohamad Fudoli lahir tanggal 8 Juli 1942 di Sumenep, Madura.

**SANENTO JULMAN:**

Pemenang hadiah **Horison** jenis esei tahun 1968 ini lahir tanggal 14 Juli 1941 di Djatilawang (Banjumas, Jawa Tengah) dan masuk Institut Teknologi Bandung (ITB) Bagian Senirupa tahun 1960.

Dia adalah redaktur kebudayaan **Mahasiswa Indonesia** edisi Jawa Barat dan dalam kehidupannya sehari-hari jadi asisten pada Bagian Senirupa ITB dan mengajar pada Akademi Teater dan Film di Bandung.

Disamping menulis artikel-artikel, esei-esei dan sajak-sajak ia juga senang melukis, membuat ilustrasi untuk cerpen majalah **Mahasiswa Indonesia** dan membuat karikatur-karikatur. Pernah main drama antara lain dalam "Caligula", "Romulus Agung", "Perang Troja tidak akan meletus", produksi "Teater Perintis" Bandung, pimpinan Jim Lim.

Karangan-karangannya termuat dalam **Harian Karya**, **Lembaran Minggu Pikiran Rakyat**, **Mahasiswa Indonesia**, **Berdikari**, semuanya di Bandung dan dalam **Horison**, Jakarta.

**UMAR KAYAM:**

Semenjak diangkat jadi Dirjen RRI, TV dan Perfilman tahun 1966, Umar Kayam merasa gelisah bila bertemu kawan-kawan yang bercerita telah menyelesaikan sesuatu cerita atau kumpulan sajak, apalagi kalau ditanyai apakah ia masih terus kreatif. Kegelisahannya disebabkan karena ia sendiri tidak bisa apa-apa disebabkan kesibukan-kesibukan pekerjaannya. Tapi belakangan ini ia dengan gembira mengungkapkan, bahwa ia telah menyelesaikan sebuah cerita pendek yang panjang (a long short story). Sayang ia belum bersedia memberikannya kepada **Horison** karena masih memerlukan beberapa penyempurnaan sebelum dapat diumumkan.

Untuk keperluan perkembangan TV Umar Kayam banyak melakukan turne dalam negeri dan menghadiri konferensi-konferensi diluar negeri.

Tentang pemenang hadiah **Horison** tahun 1966/1967 ini haraplah anda baca kembali riwayat singkatnya dalam **Horison** bulan Maret 1967.

**W.S. RENDRA:**

Sajak-sajak, cerita-cerita, drama-drama, maupun esei-esei Rendra, sejak dahulu senantiasa bernadakan pemberontakan terhadap tradisi yang dirasakannya membelenggu, karena tidak memberikan kemungkinan perkembangan pribadi.

"Usaha menumbuhkan kepribadian orang per orang harus lebih ditekankan", demikian Rendra. "Setiap pendidik harus mengakui bahwa jiwa orang per orang itu khas atau unik. Jiwa orang-orang tidak sama dan sebangsa, sebagaimana barang-barang hasil cetakan satu pabrik, yang lalu punya cap: Made in Indonesia". Menurut Rendra pendidikan kesenian disekolah-sekolah harus ditekankan pada ekspresi kepribadian dan bukannya pada ekspresi tradisionil.

Berlatarkan pemikiran inilah kita dapat mengerti Rendra dalam sikap dan pekerjanya.

**M. ABNAR ROMLI:**

Lahir tahun 1944 di Slawi, Tegal.

Pendidikan: P.G.A., Madrasah Tsanawiyah dan mengadji di Pesantren Seblak dan Tebuireng, Djombang. Anggota IPNU/ Lesbumi. Menulis dalam **Selecta**, **Gelora**, **Horison**, **Pandji Sasajak**.

Telah terbit bukunya **Perlawanan**, sebuah novelet untuk drama, pada penerbit Ganaco Bandung, 1968 dan akan menyusul novelet-noveletnya yang lain: "Willem Best" dan "Orang-orang yang terhormat".

(Sambungan hal. 119)

Maka, tanpa sadar saja sudah mempersepikan diri saja untuk suatu surprise, yg akan membuat tjerita ini "ada apa'nja". Khalil memang tidak akan mati, tapi dia tentu punja tjara<sup>2</sup> yang luar biasa untuk membuat dia, meskipun ada dalam posisi yang lemah, tidak dikalahkan oleh lawan-nja. "Tjara" luar biasa" inilah yang saja harapkan yang djuga akan menentukan nilai tjerita sematjam ini.

Ternyata, diantara kemungkinan<sup>2</sup> yang mungkin, Usamah memilih kemungkinan yang paling tidak mungkin (sebuah rumus yang sering dipakai oleh tokoh<sup>2</sup> pengarang absurd, seperti misalnja dialog<sup>2</sup> pada drama Eugene Ionesco) Khalil mati seperti yang difirasatkannya dan bagi saja ini sama saja dengan pertandingan yang diselesaikan sebelum ada pertandingan.

Maka adalah wadjar bila segera setelah selesai membuat tjerita ini, saja merasa agak mendongkol, merasa tertipu mentah<sup>2</sup>. Tapi setelah beberapa saat saja sadar diri kembali dan insjaf bahwa yang saja hadapi

adalah sekadar dongeng seorang pengarang, sebuah karya seni (menurut Santajana seni adalah permainan), maka saja mendja di tersenjum menghadapi "penipuan" yang berlangsung dalam damai ini. Saja menjenjumi diri saja yang sudah tertipu dalam suatu permainan bersama dengan tjerita pendek Usamah ini.

Kalau kita mengikuti keterangan Allport, seorang psycholog Amerika, yang mengatakan bahwa yang dimaksudkan dengan "sense of humor" adalah kesanggupan untuk mentertawakan sesuatu (termasuk diri kita sendiri) tanpa timbul perasaan bentji, maka membuat tjerita Usamah ini, saja merasa "sense of humor" saja tergugah. Saja tersenjum kepada tjara<sup>2</sup> Usamah yang setjara pintar telah menggiring saja masuk kedalam perangkapnja dan saja tersenjum terhadap ketololan saja yg sudah setjara ter-buru<sup>2</sup> mengharapakan sebuah surprise pada achir tjerita ini. Dan saja menjukai permainan sematjam ini.

Karena itu, bagi saja tjerita Usamah ini merupakan sebuah tjerita humor yang

baik. Wadjah inilah yang tampil kepada saja dari tjerita Usamah.

Djelas, bahwa wadjah seperti yang saja lihat dari tjerita Usamah ini, mungkin tidak ditemui oleh orang<sup>2</sup> lain, mungkin djuga ditemui oleh orang lain, terutama barangkali yang punja latar belakang kebudayaan/ pendidikan yang relatif sama dengan saja. Dan mungkin, Usamah sendiri tidak bermaksud memahat wadjah seperti yang saja temui melalui tjeritanja ini — barangkali wadjah yang dipahat oleh Usamah sangat berlainan dari apa yang saja, atau orang<sup>2</sup> lain, bajangkan.

Tapi, dia tidak mengurangi kebenaran wadjah seperti yang saja temui, meskipun wadjah itu tidak sesuai dengan wadjah yang ingin dibentuk oleh Usamah. Karena, kebenaran seni adalah kebenaran individu yang dihajati setjara personal oleh seorang individu. Penikmatan seni adalah sebuah re-kreasi, sebuah pentjiptaan kembali \*\*\*

Djakarta, 10 Maret 1969.

# MADJALAH HORISON

dapat anda peroleh di:

1. T.B. PAKISTAN
2. T.B. LAUTAN ILMU
3. T.B. HIDAJAT
4. P.B. PUSTAKA ATJEH RAYA
5. T.B. ARAFAH
6. T.B. ANEKA
7. J. BUANG
8. T.B. INTAN TERPILIH
9. T.B. SJAMSI BAHRUN
10. T.B. MERBABU
11. T.B. ZUFICAR LUBIS
12. BUDI HARIANTO S.  
"Ave Maria" Agency
13. T.B. SARIPATI
14. T.B. PUSTAKA ANTARA

- Djl. Geredja no. 61 Tg. Balai/Asahan.  
Djl. Pasar Baru no. 77R Langsa.  
Djl. G. Lompobatang no. 5 Kotakpos 93 Makasar.  
Djl. Perdagangan no. 55 Banda Atjeh.  
Djl. Alun<sup>2</sup> Barat Barat no. 12 Semarang.  
Djl. Raya Utara no. 167 Purwakarta.  
Djl. K.H. Wachidhasjim no. 137 Djombang.  
Djl. Simpang Sudimampir I/66A Kotakpos 214 Bandjarmasin.  
Djl. Sukaramai Muka no. 31 Bandjarmasin.  
Djl. Pandanaran no. 108-110 Semarang.  
Djl. Sampali no. 6 Medan.
- Djl. Patemon Kali 67 Surabaja.  
Djl. Batanghari 67 Pakanbaru.  
Djl. Pasar Pusat 156 Pakanbaru.

N.B.

Kalau dikota Sdr. tidak ada agen/toko buku jang mendjual madjalah Horison, harap langsung berhubungan dengan :

T.U. Madjalah Horison, djl. Gadjah Mada 104, Djakarta.

## BATJALAH HARIAN **INDONESIA RAYA**

Harga langganan Rp. 185,— sebulan, terbit 7 kali seminggu

Alamat Redaksi/Tata Usaha : Medan Merdeka Utara 11, Dkt.

HARGA LANGGANAN PALING MURAH !

ISINJA AMAT MENARIK !

## **BUDAJA DJAJA No. 10**

**BERISI :**

Ajip Rosidi  
Nono Anwar Makarim  
Mochtar Kusumaatmadja

— MENANGGAPI KRITIK  
— KALEIDOSKOP  
— PENGGALIAN KEKAJAAN ALAM DAN HUKUM INTERNATIONAL

Subagio Sastrowardojo  
Arifin C. Noer  
Mansur Samin  
Jus Rusamsi

— ATAVISME DALAM SADJAK  
— PRITA ISTRI KITA (Sandiwara Alit)  
— S A D J A K  
— KEBEBASAN DAN KEBENARAN

Harga Rp. 50,— per ex.

Diedarkan oleh : **P.T. GUNUNG AGUNG, Kwitang 6  
Djakarta.**  
Redaksi/Tatausaha : **Djl. Teuku Umar 6, Djakarta.**